

LABOR SUPPLY - EFFECT OF INCOME MAINTENANCE PROGRAMS

TE 09/05

Ami

p -

ECONOMIC DEVELOPMENT

TESIS

**PENGARUH INVESTASI DI SEKTOR INDUSTRI
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN
PEMBENTUKAN NILAI TAMBAH SERTA
PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA BATAM**



MILIE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

H. AMIRUDDIN AT
NIM : 090010138 L

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2004

**PENGARUH INVESTASI DI SEKTOR INDUSTRI
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN
PEMBENTUKAN NILAI TAMBAH SERTA
PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA BATAM**

TESIS

**Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Manajemen
pada Program Pascasarjana
Universitas Airlangga**



Oleh :

**H. AMIRUDDIN AT
NIM : 090010138 L**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSIAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

LEMBAR PENGESAHAN

MATERI TESIS INI TELAH DISETUJUI

PADA TANGGAL 2004

OLEH

PEMBIMBING

PROF.DR. H. M.SYAFI'IE IDRUS, SE.M.Ec
NIP: 130704318

MENGETAHUI
KETUA PROGRAM STUDI ILMU MANAJEMEN
PROGRAM MAGISTER PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

DRS.SRI GUNAWAN, M.COM., DBA
NIP: 131 653 420

KOORDINATOR

PROF.DR.H.SUROSU IMAM ZADJULI, SE
NIP: 130 355 369

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004

Telah diuji

Tanggal Maret 2004
Program Pascasarjana Universitas Airlangga

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. Dr. H. M. Syafi'ie Idrus, S.E.,M.Ec.
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Suroso Imam Zadjuli, SE
 2. Prof. Dr. H. Umar Nimran, MA
 3. Prof. V. Hengky Supit, SE, Ak
 4. Prof. Dr. H. Effendie, SE
 5. Prof. Dr. H. Sarmanu, MS
 6. Drs. Sri Gunawan, M.Com.,DBA

UCAPAN TERIMAKASIH

Utama dan pertama sekali rasa puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Penulisan tesis ini adalah merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi Program Magister (S-2) Program Studi Ilmu Manajemen pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, juga bertujuan untuk mencoba mengaplikasikan teori untuk mencari kebenaran empirik melalui peristiwa-peristiwa dan data yang ada.

Tesis ini berjudul “ **Pengaruh Investasi di Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pembentukan Nilai Tambah serta Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam** ”, bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi di sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja, investasi terhadap pembentukan nilai tambah, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, serta untuk mengetahui pengaruh penyerapan tenaga kerja dan pembentukan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi, pembentukan nilai tambah dengan pertumbuhan ekonomi serta pengaruh kurs valuta asing, suku bunga, inflasi terhadap investasi di sektor industri dan pertumbuhan ekonomi di Kota Batam.

Penyelesaian tesis ini melibatkan banyak pihak sehingga penulis pada kesempatan ini menyampaikan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat;

- ♦ Prof. DR. H. M. S Idrus, SE, M.Ec selaku pembimbing ketua, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan juga telah menyumbangkan ilmunya selama dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

- ♦ Dr. drh. H. Sarmanu, MS, selaku konsultan metodologi dan statistik, yang telah banyak memberikan masukan selama proses penulisan tesis ini.

- ♦ Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga beserta Asisten Direktur dan staf, yang telah memberikan perhatian dan bantuan selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister.

- ♦ Prof. DR. H. Suroso Imam Zadjuli, SE, selaku Koordinator Program Studi Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya yang selain pengajar, juga terlibat aktif memberikan masukan bagi penyempurnaan tesis ini. Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada seluruh anggota Tim Penguji Tesis, kepada Staf Program Pascasarjana Unair yang dengan penuh kesabaran memberikan bantuan kepada saya, serta kepada para staf Pemerintah Kota Batam yang tak kalah besarnya, telah memberikan bantuan, baik berupa data, kepustakaan dan hal lain yang dibutuhkan.

- ♦ Bapak Walikota Batam, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas tugas belajar untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister Program Studi Ilmu Manajemen pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

♦ Rektor Universitas Airlangga Surabaya, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister.

♦ Seluruh staf pengajar Program Studi Ilmu Manajemen pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan merupakan bekal yang sangat berguna dalam penyelesaian tesis ini.

Khususnya pada istriku tercinta, Hajjah Kholijah dan anak tercinta, Dewi Ekasari, Fitria Ariani, Bambang Adi Saputra, Utami Rahmahwati, M. Raihan Saputra yang telah banyak memberikan dorongan dan rela berkorban selama mengikuti pendidikan dan menyelesaikan Studi Program Magister Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Juga kepada semua teman-teman pada Program Magister Pascasarjana Kelas Khusus Batam Universitas Airlangga Surabaya Angkatan 2000/2001.

Penulis merasa tidak dapat membalas jasa baik semua pihak yang telah memberikan bantuan di atas, semoga Tuhan yang Maha Esa yang memberi balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan segala sumbang saran yang berguna demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya kepada Pemerintah Kota Batam dalam menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya di Kota Batam.

Penulis,

H. Amiruddin, AT



Ringkasan

Pengaruh Investasi di Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pembentukan Nilai Tambah serta Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam

Amiruddin, AT

Kota Batam merupakan salah satu kabupaten/kota di Indonesia yang memiliki prestasi dalam menggaet investasi. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kerja keras yang konsisten dalam mempromosikan Batam dari waktu ke waktu secara aktual. Sebab Batam bersaing dengan kawasan-kawasan sejenis yang tidak kalah menarik seperti Shenzhen, Dubai, Johor, Port Klang, Vietnam, Thailand, dan Filipina.

Salah satu permasalahan yang dihadapi Kota Batam adalah kepingangan dalam struktur ekonomi yang terlihat dalam industri masing-masing sektor ekonomi. Peran sektor industri disini masih dominan bila dibandingkan dengan peran sektor-sektor lainnya yaitu 69,70%. Peningkatan peran sektor-sektor lainnya akan menjawab kebutuhan kebijakan diperlukan oleh sektor tersebut diatas. Pengembangan sektor-sektor ini dengan maksud agar sumber daya alam khususnya produk-produk pertanian dapat ditingkatkan nilai tambahnya melalui suatu proses industri. Pengembangan sektor industri sedemikian rupa dilaksanakan agar memacu perluasan penggunaan teknologi sehingga nilai tambah pertanian dapat ditingkatkan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pokok permasalahan yang perlu didalami adalah: (1) Bagaimana pengaruh investasi Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batam. (2) Bagaimana pengaruh investasi Sektor Industri terhadap Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja di Kota Batam. (3) Bagaimana pengaruh investasi Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam. (4) Bagaimana penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam. (5) Bagaimana pengaruh Inflansi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing terhadap Investasi Sektor Industri di Kota Batam. (6) Bagaimana pengaruh inflansi, Tingkat Bunga, Kurs Mata

Uang Asing terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batam. (7) Bagaimana pengaruh inflansi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam. (8) Bagaimana pengaruh Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pertama, laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada tahun 2000 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi Kota Batam mencapai 7,72 persen, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1999, pertumbuhan ekonomi Kota Batam mencapai 6,38 persen. Jika dilihat dan struktur perekonomian Kota Batam menurut lapangan usaha Tahun 2001, sebesar 69,70% didominasi oleh sektor industri, diikuti sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 5,69%, sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian hanya 0,81%.

Kedua, pertumbuhan investasi di Pulau Batam menunjukkan angka yang tinggi, yaitu sebesar 184 % dari tahun 1990 s/d tahun 1999.

Ketiga, nilai investasi yang ditanamkan pihak swasta, sektor industri menjadi primadona yang menyerap tak kurang dari 50 persen.

Keempat, hasil analisis dengan regresi berganda menunjukan bahwa (a) Kenaikan nilai investasi pada sektor industri ternyata secara signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. b) Kenaikan investasi pada sektor industri berpengaruh negatif terhadap pembentukan nilai tambah dan pengaruh ini signifikan. (b) Kenaikan investasi juga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan investasi belum mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh adanya krisis ekonomi. (c) Penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pembentukan nilai tambah di Kota Batam. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terserap pada sektor industri belum mampu memberikan nilai tambah yang positif terhadap perekonomian di Kota Batam. (d) Pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap investasi tidak signifikan.

(e) Pengaruh tingkat inflasi, dan suku bunga terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Batam ternyata tidak signifikan, sedangkan kurs rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. (f) Pengaruh tingkat inflasi dan suku

bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam ternyata tidak signifikan, sedangkan kurs rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam. (g) Pengaruh pembentukan nilai tambah terhadap pertumbuhan ekonomi ternyata signifikan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian tersebut, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut: pertama, untuk menciptakan kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masalah yang dihadapi adalah ketidakefisienan dalam investasi khususnya PMDN serta produktifitas tenaga kerja yang rendah.

Kedua, ke depan pemerintah Kota Batam dituntut untuk mengembangkan jenis-jenis industri non formal harus dikembangkan menjadi industri yang formal dan modern demi untuk memajukan bangsa. Dengan demikian, pada waktu kita membahas bagaimana perilaku investor, hendaknya terdapat reserve, bahwa investor formal dan besar bukanlah segala-galanya.



SUMMARY

THE INFLUENCE INVESTMENT IN INDUSTRIAL SECTOR TO ABSORPTION OF LABOR AND FORMING VALUE ADDED AND ALSO THE ECONOMIC GROWTH IN BATAM

Amiruddin,AT

Batam is the most attractive investment city in Indonesia. This achievement depends on consistent hardworking to promoted Batam from time to time. This city has its own competitor such as Shenzhen, Dubai, Johor, Port Klang, Vietnam, Thailand and Philippine.

One of the problems in Batam is unbalance of economics structure that can be seen in every industry. Industrial sector is dominant among other sector about 69.70 % in infestation. The Increasing in another sector can fulfill industry sector needs. Industrial sector development is must be done to ensure extensive technology used then agricultural value added can be increased. Regarding in that case, the main problems that need to be concern are: (1) Is the Investment in industrial sector can influence the absorption of labor in Batam. (2) Is the investment in industrial sector can influence in creating value added per each employee in Batam. (3) Is the investment in industrial sector can influence economic growth in Batam. (4) Is the absorption of labor can influence value added per each employee and economic growth in Batam. (5) Is the inflation, interest rate, exchange rate can influence industrial sector investment in Batam. (6) Is the inflation, interest rate, exchange rate can influence the absorption of labor. (7) Is the inflation, interest rate, exchange rate can influence the economic growth. (8) Is the value added per labor can influence the economic growth in Batam .

The first research indicates that Batam economic growth in year 2000 more increase than previous year.

Secondly, Investment growth in Batam more higher, that is 184 % since year 1990 to year 1999.

The Increasing of value investment in industrial sector significant affect to labor absorption. (b) The Increasing infestation in industrial sector is made negative influence in forming value added and this is significant. (c) The increasing infestation is causes negative influence in economic growth with significant. (d) The Absorption of labor made negative influence to forming added value in Batam. (e) The Influence of Interest rate and inflation to infestation are not significant. (f) The influence of inflation and interest rate in order to absorption of labor in Batam is not significant while Rupiah rate has a significant affect in absorption labor. (g) The influence of inflation and interest rate in economic growth of Batam is not significant, but Rupiah curs is made influence in economic growth in Batam. (h) The influence of forming value added is significant to economic growth.

Based on this research, there are several things can be suggested; first, the problems in creating economic growth, Batam is inefficiency in investment specially in local investment fund and also labor poorly productivity. Secondly, in the future the government should develop non-formal industrial to be formal and modern industrial for prosperous future. After all, when we want to learn how is the behavior of investor we should take concern that big scale and formal investor is not everything.

ABSTRACT

Investment effects in the Industrial Sector on Labor Force Absorption, Added Value Arrangement and Economical Growth of Batam

II. Amiruddin, AT

The objectives of the research was to perceive the investment effects in the industrial sector on the Labor Force Absorption, Added Value Arrangement Per Labor Force and Economical Growth of Batam.

A secondary data had been used in this research for a period of ten years (1991 – 2002) covering data on Foreign Capital Investment, Domestic Capital Investment, *PDRB*, Labor Force, Added Value, Inflations, Bank Interest and Exchange Rate. Linier Regression Analysis was used to examine the quantitative data for the last ten years.

The main results of the research showed that (1) Investment on Industrial Sector had a significant effect on Labor Force Absorption; however, it did not directly affect the Added Value Arrangement and Economical Growth of Batam. (2) By way of Labor Force Absorption, the Investment of Industrial Sector had no direct or indirect effect on the Added Value Arrangement. (3) Through Labor Force Absorption, the Investment of Industrial Sector had no direct or indirect effect on the Economical Growth of Batam. Although via Labor Force Absorption, the Investment of Industrial Sector had no direct or indirect effect on the Added Value Arrangement or Economical Growth; however, the Added Value Arrangement had a significant effect on the Economical Growth of Batam. (5) Foreign Exchange Rate affected the Investment of Industrial Sector and Economical Growth of Batam.

Key Words : Investment of Industrial Sector, Labor Force Absorption, Added Value Arrangement, Economical Growth of Batam

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSYARATAN GELAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGUJIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	x
SUMMARY	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB 2 LANDASAN TEORI	12
2.1 Konsep dan Definisi PDRB	12
2.2 Pembangunan Berimbang dan Tidak Berimbang	14
2.3 Penyerapan Tenaga Kerja	17

2.4	Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja	18
2.5	Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi	20
2.6	Pertumbuhan dan Pemerataan	23
2.7	Pembangunan Daerah	29
2.8	Investasi	31
2.9	Faktor - faktor Berpengaruh terhadap Investasi	34
BAB 3	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	36
3.1	Kerangka Proses Berfikir	36
3.2	Kerangka Konseptual	37
3.3	Hipotesis Penelitian	39
BAB 4	METODELOGI PENELITIAN	40
4.1	Metode Pengumpulan Data	40
4.2	Definisi Operasional Variabel	42
4.3	Penentuan Variabel	43
4.4	Metode Pengolahan Data	44
BAB 5	ANALISIS HASIL PENELITIAN	45
5.1	Gambaran Umum Kota Batam	45
5.1.1	Kondisi dan Potensi Kota Batam	45
5.1.2	Perkembangan Investasi	56
5.1.3	Insentif Investasi	60
5.1.4	Perkembangan Suku Bunga, Inflansi dan Kurs Rupiah terhadap USD	61

5.1.5 Peranan Batam dalam Perekonomian Riau	63
5.2 Analisis Data	66
BAB 6 PEMBAHASAN	77
6.1 Pengaruh Investasi Terhadap Penyerpaan Tenaga Kerja.....	77
6.2 Pengaruh Investasi Terhadap Pembentukan Nilai Tambah.....	78
6.3 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	78
6.4 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pembentukan Nilai Tambah dan Pertumbuhan Ekonomi.....	79
6.5 Pengaruh Kurs, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Investasi.....	79
6.6 Pengaruh Kurs, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	81
6.7 Pengaruh Kurs, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	81
6.8 Pengaruh Pembentukan Nilai Tambah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	82
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	85
7.1 Kesimpulan	85
7.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1 Perkembangan Wisman yang Berkunjung ke Kota Batam Periode 1993 - 2002	54
Tabel 5.2 Perkembangan PDRB Batam atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusinya terhadap Riau, periode 1995-1999 (Dalam Rp juta)	63
Tabel 5.3 Laju Pertumbuhan PDRB Batam, Riau dan Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 1993 Periode 1995 – 1999 (%)	64



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peningkatan Agregat Supplay (Total Penawaran) akibat Peningkatan Kurva Produksi	22
Gambar 2.2 Sirkulasi Ekonomi Masyarakat Negara	34
Gambar 3.1 Kerangka Proses Berfikir.....	36
Gambar 3.2 Kerangka Konseptual.....	38
Gambar 5.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam 1991 – 2002.....	45
Gambar 5.2 Perkembangan PDRB Batam 1991 – 2002.....	46
Gambar 5.3 Perkembangan Ekspor Kota Batam 1993 – 2002.....	55
Gambar 5.4 Perkembangan Inflasi dan Suku Bunga di Batam 1991 - 2002.....	62
Gambar 6.1 Hubungan Pertumbuhan Investasi Penyerapan TK di Kota Batam	77
Gambar 6.2 Hubungan Kurs Bunga dan Inflasi Terhadap Investasi.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1-8 Perhitungan Regresi Berganda	94
Lampiran 9 Tabulasi Data Times Series Tahun 1991-2002.....	109
Lampiran 10 Peta Teori.....	111





BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

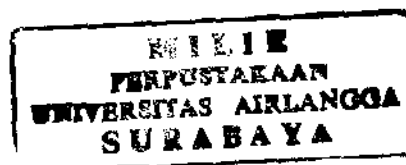
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Batam merupakan salah satu kabupaten/kota di Indonesia yang memiliki prestasi dalam menggaet investasi. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kerja keras yang konsisten dalam mempromosikan Batam dari waktu ke waktu secara aktual. Sebab Batam bersaing dengan kawasan-kawasan sejenis yang tidak kalah menarik seperti Shenzhen, Dubai, Johor, Port Klang, Vietnam, Thailand, dan Filipina.

Sebagai daerah yang dikembangkan untuk pusat industri, sejak dikeluarkannya Keppres No 74 Tahun 1971, kegiatan ekonomi di Batam diwarnai dengan kegiatan investasi baik investasi Pemerintah maupun investasi asing. Kota Batam dengan luas 612,475 Km² atau 61.247,50 Ha pada tahun enam puluhan sebelum pembangunan dilaksanakan oleh Badan Otorita Batam masih lebih dari 90,00% merupakan kawasan hutan belukar, hutan sejenis dan perkebunan rakyat serta pemukiman penduduk masih sekitar 1,00 s/d 2,00% saja. Pada tahun 2000 penggunaan lahan di Batam telah berubah dimana kawasan hutan tinggal 69,79%, pemukiman 6,58%, pertanian lahan kering 5,47%, perkebunan rakyat 7,90% dan sisanya merupakan lahan kosong 3,75%, perairan 2,05% serta tanah rusak dan penggunaan lainnya sekitar 5,00%.

Investasi pemerintah melalui lembaga yang disebut dengan Batam Industrial Development Authority (BIDA) atau lebih dikenal dengan istilah Otorita Batam yang saat itu diketuai Dr Ibnu Sutowo cukup dominan dibandingkan dengan investasi



swasta. Selama periode persiapan ini, investasi di Batam terus ditingkatkan seiring dengan bertambahnya legalitas hukum Otorita Batam sebagai pihak yang berwenang menguasai wilayah yang langsung berbatasan dengan Singapura ini. Berbekal Keppres No 41 Tahun 1973 tentang Daerah Industri Pulau Batam serta Keppres No 33 Tahun 1974 tentang Penunjukan dan Penetapan Beberapa Wilayah Usaha Bonded Warehouse di Daerah Pulau Batam ditambah lagi SK Mendagri No 43 Tahun 1977 tentang pengelolaan dan Penggunaan Tanah di Daerah Industri Pulau Batam, maka langkah Otorita Batam mengembangkan kawasan industri dengan melakukan investasi fisik terus digalakkan. Legalitas pengembangan industri Pulau Batam lebih kuat lagi dengan lahirnya Keppres No 41 Tahun 1978 tentang Penetapan Seluruh Daerah Industri Pulau Batam Sebagai Wilayah Usaha Bonded Warehouse.

Dalam periode ini, fasilitas-fasilitas pendukung untuk menarik minat infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan laut (port facilities), Bandara Hang Nadim (Hang Nadim Airport) yang berstandar Internasional, telekomunikasi, listrik, dan air telah di bangun. Begitu juga dengan investasi dalam pembangunan jalan raya sebagai fasilitas vital memperlancar mobilitas kegiatan ekonomi dan industri di Batam.

Pembentukan Kota Madya Batam di Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Riau telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No 34 Tahun 1983, serta Keppres No 7 Tahun 1984 tentang Hubungan Kerja Antara Kota Madya Batam dengan Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam. Untuk mengembangkan Pulau Batam dan mendapatkan potensi yang sebesar-besarnya , maka seluruh Pulau Batam dinyatakan sebagai Kawasan Berikat, sehingga lebih memantapkan lagi kedudukannya menjadi daerah industri yang luas betujuan ekspor, maka Pemerintah

dalam hal ini mengeluarkan Keppres No 56 Tahun 1984 tentang Penambahan Wilayah Industri Pulau Batam dan Penetapannya sebagai Wilayah Usaha Bonded Warehouse.

Dengan pesatnya minat investor untuk menanamkan modalnya di Pulau Batam, sedangkan lahan yang tersedia sudah terbatas, maka berdasarkan Keppres No.28 Tahun 1992 tentang Penambahan Wilayah Lingkungan Kerja Daerah Industri Pulau Batam dan Penetapannya sebagai Wilayah Usaha Kawasan Berikat, maka Pulau Rempang, Pulau Galang dan 39 Pulau lain disekitarnya, dimasukkan ke dalam Wilayah kerja Daerah Industri Pulau Batam dan penetapannya, sehingga total luas areanya menjadi 715 Km² (115% x luas Singapura) yang pengelolaannya ditetapkan dalam SK Ketua BPN No 9-VIII-1993 tentang Pengelolaan dan Pengurusan Tanah di Daerah Industri Pulau Rempang, Pulau Galang, dan Pulau-pulau disekitarnya. Keppres No 94 Tahun 1998 tentang Penyempurnaan atas Keputusan Presiden No 41 Tahun 1973 tentang Daerah Industri Pulau Batam, maka dalam hal ini Pulau Batam ditetapkan untuk dibangun dan dikembangkan menjadi 4 (empat) fungsi utama yaitu :

1. Daerah Industri/Kawasan Berikat
2. Daerah Alih Kapal dan Perdagangan (Transshipment Point)
3. Daerah Pariwisata
4. Daerah perdagangan.

Ketentuan terakhir sesuai UU no 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kota Batam dan Kedudukan Badan Otorita Batam dalam Pembangunan Batam, dimana Otorita Batam adalah mitra Pemerintah Kota Batam dalam penyelenggaraan pembangunan di Pulau Batam.

Sejak tahun 1971 hingga 30 tahun terakhir (2001) Pulau Batam telah berkembang dengan pesat baik dilihat dari peningkatan jumlah penduduk dimana

pada tahun 1971 masih sekitar 6.000 jiwa yang sebagian besar berkegiatan di sektor pertanian terutama nelayan dan pada tahun 1999 saja telah berkembang menjadi 316.762 jiwa.

Pada tahun 2006 nanti diperkirakan penduduk Pulau Batam akan mencapai 700.000 jiwa. Kegiatan ekonomi juga terus berkembang dimana bila diukur dengan pendapatan per kapita tidak termasuk minyak dan gas bumi pada tahun 1998 pendapatan per kapita masyarakat Batam telah mencapai US \$ 1,951.05 sedangkan pendapatan per kapita rata-rata masyarakat di Propinsi Riau baru mencapai US \$ 322.31 dan PDRB per kapita rata-rata Indonesia sebanyak US \$ 453.19.

Pada tahun 2006 nanti diperkirakan penduduk Pulau Batam akan mencapai 700.000 jiwa. Kegiatan ekonomi juga terus berkembang dimana bila diukur dengan pendapatan per kapita tidak termasuk minyak dan gas bumi pada tahun 1998 pendapatan per kapita masyarakat Batam telah mencapai US \$ 1,951.05 sedangkan pendapatan per kapita rata-rata masyarakat di Propinsi Riau baru mencapai US \$ 322.31 dan PDB per kapita rata-rata Indonesia sebanyak US \$ 453.19.

Kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai dampak aglomerasi/konsentrasi kegiatan ekonomi di Kota Batam juga semakin meningkat baik yang bersifat positif (kegiatan legal) maupun kegiatan yang bersifat negatif (kegiatan ilegal) sebagai dampak dari berkumpulnya berbagai etnik yang mempunyai adat istiadat serta agama yang berbeda pula.

Keadaan lingkungan hidup di Kota Batam juga berubah secara mendasar dari masyarakat pertanian tradisional telah berubah menjadi masyarakat industri bahkan telah berkembang pula menjadi masyarakat pasca industri/masyarakat informatif. Demikian juga tata guna tanah di Pulau Batam juga telah berubah secara pesat

dimana yang semula merupakan Pulau yang hampir secara keseluruhan tertutup hutan telah terbuka menjadi kawasan pemukiman, industri, perdagangan dan kegiatan jasa yang lain sehingga hutannya makin berkurang pula.

Pada tahun enam puluhan sebelum Batam dibangun jumlah penduduk baru sekitar 6.000 jiwa yang sebagian besar merupakan penduduk asli suku Laut dan pada tahun 1978 meningkat menjadi lima kali lipat lebih yaitu menjadi 31.800 jiwa dan pada tahun 2000 telah berlipat ganda menjadi 438.289 jiwa sehingga dalam periode 1978-2000 tersebut rata-rata tiap tahun penduduk Batam telah meningkat dengan 12,62%. Peningkatan ini telah merupakan peningkatan penduduk tertinggi diantara seluruh Kabupaten maupun Kotamadya di Indonesia dalam periode yang sama.

Penduduk Batam terdiri atas 206.353 jiwa laki-laki dan 227.936 jiwa perempuan, sehingga sex ratio-nya sebesar 90,53 yang berarti setiap 100 jiwa wanita terdapat/tersedia 90,53 jiwa laki-laki sehingga penduduk wanita lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

Jumlah investasi di Pulau Batam pada tahun 1990 sebanyak US\$ 2,772,000,000.- meliputi 20,67% investasi Pemerintah dan investasi Swasta 79,33% yang terdiri atas 54,65% investasi Swasta Domestic serta 24,68% investasi Swasta Asing. Pada tahun 2000 jumlah seluruh investasi telah menjadi US\$ 8,010,000,000.- meliputi 23,68% investasi Pemerintah dan 76,32% investasi Swasta yang terdiri atas 41,14% Swasta Domestic serta 35,18% investasi Swasta Asing.

Jumlah seluruh investasi pada tahun 2000 tersebut terdistribusi untuk sektor industri (50,83%), Perdagangan, Hotel & Restoran (20,26%), Perumahan (15,16%), Pariwisata (12,28%), dan sektor Pertanian hanya sebesar 0,93% saja. Diantara berbagai sektor yang ada, sektor industri khususnya subsektor iridustri besar dan

sedang merupakan penghasil output dan nilai tambah yang paling dominan dalam perekonomian kota Batam. Pada tahun 2000 di Kota Batam terdapat 162 perusahaan atau usaha industri yaitu terdiri dari 112 perusahaan industri besar dan 50 buah perusahaan industri sedang. Subsektor industri daerah ini masih tertumpu pada industri berat dan industri sedang.

Rata-rata investasi dalam periode 1990-2000 telah meningkat dengan 11,19% setahun dengan rincian untuk investasi Pemerintah meningkat dengan 12,72% serta investasi Swasta meningkat dengan 10,77% dimana untuk investasi Swasta Domestic rata-rata tiap tahun meningkat dengan 8,08% dan Swasta Asing meningkat dengan 15,21% setahun.

Berdasarkan investasi tersebut telah mengembangkan pula kegiatan perekonomian Kota Batam dimana dalam periode 1993-2000 atau selama 7 tahun terakhir ternyata rata-rata pertumbuhan setahun PDRB Batam atas dasar harga konstan tahun 1993 adalah sebesar 11,69% dimana pada tahun 1993 PDRB Batam sebanyak Rp. 1.301.220.000.000,- dan pada tahun 2000 meningkat menjadi Rp. 2.821.310.000.000,- atas dasar harga konstan tahun 1993.

PDRB per kapita rata-rata atas dasar harga konstan tahun 1993 berfluktuasi dan akhir mengalami penurunan dengan rata-rata 5,37% setelah tahun 1993 PDRB per kapita Rp 8.430.566,49 dan pada tahun 2000 tinggal Rp.5.729.088,43 atau pada tahun 1993 tinggal US\$ 2,704.95 atas dasar harga konstan US\$ tahun 1993.

PDRB atas dasar harga berlaku secara sektoral nampak pada tabel 1.3 dan rata-rata tiap tahun dalam periode 1993-2000 meningkat dengan 26,03% dan atas dasar harga konstan tahun 1993 setelah dieliminir masalah inflasinya rata-rata tiap tahunnya masih meningkat dengan 11,69%.

Selain itu dalam penyerapan tenaga kerja telah terjadi transformasi sektoral yang luar biasa dimana sektor pertanian dan ekstratif yang semula masih berjumlah lebih dari 90,00% sekarang tinggal 1,17% seiring dengan transformasi masyarakat menurut jenis lapangan pekerjaannya. Masyarakat Batam telah berubah dari masyarakat pertanian dan ekstraktif tradisional menjadi masyarakat industri dan secara perlahan-lahan telah menuju kearah masyarakat teknologi dan informasi. Secara rinci dalam 2 tahun terakhir (1999-2000) peranan kelompok Sektor Primer dalam penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan relatif tetap, yaitu pada tahun 1999 sebesar 1,25% dan tahun 2000 sebesar 1,17% dengan rata-rata pertumbuhan 1,10% saja setahun.

Penyerapan tenaga kerja kelompok Sektor Sekunder meningkat pula dengan rata-rata 6,11% setahun dimana pada tahun 1999 telah menyerap tenaga kerja sebesar 86,00% namun pada tahun 2000 telah turun tinggal sebesar 84,53%. Kelompok Sektor Tersier rata-rata tiap tahun meningkat dengan 21,07% dan pada tahun 1999 telah menyerap tenaga kerja sebesar 12,74% dari seluruh tenaga kerja di Batam yang berjumlah 145.130 orang serta pada tahun 2000 penyerapan tenaga kerja meningkat menjadi 14,29% dan jumlah tenaga kerja di Batam secara keseluruhan yang berjumlah 156.669 orang. Dalam periode 1999-2000 tersebut jumlah tenaga kerja di Batam rata-rata tiap tahun telah meningkat dengan 7,95%.

Berdasarkan jenis kelamin dari penduduk yang berusia 15 tahun keatas menurut distribusi lapangan usaha/pekerjaan serta lokasi Kecamatan, maka terdapat 249.338 orang yang terdiri atas 133.529 pekerja laki-laki atau 53,55% dan sebanyak 115.809 orang pekerja perempuan atau sebesar 46,45%. Pengaruh lain dari transformasi

tenaga kerja dari sektor Pertanian ke sektor Industri dan jasa telah melahirkan distribusi pendapatan masyarakat yang tidak merata.

1.2 Rumusan Masalah

Kepincangan dalam struktur ekonomi Kota bAtam dengan jelas terlihat dalam industri masing-masing sektor ekonomi. Peran sektor pertanian dan sektor industri disini masih bila dibandingkan dengan peran sektor-sektor lainnya yaitu 69,70%. Sedangkan sektor lainnya seperti Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 5,69%, sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian hanya 0,81%. Skala ekonomi ini perlu diluaskan dan dapat dilaksanakan melalui berbagai sektor. Peningkatan peran sektor- sektor lainnya akan menjawab kebutuhan kebijakan diperlukan oleh sektor tersebut diatas. Pengembangan sektor-sektor ini dengan maksud agar sumber daya alam khususnya poduk-produk pertanian dapat ditingkatkan nilai tambahnya melalui suatu proses industri. Pengembangan sektor industri sedemikian rupa dilaksanakan agar memacu perluasan penggunaan teknologi sehingaa nilai tambah pertanian dapat ditingkatkan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pokok permasalahan yang perlu didalami adalah:

Berdasarkan uraian terdahulu dan rumusan masalah serta tujuan penelitian disusunlah hipotesis berikut:

1. Apakah Investasi Sektor Industri berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batam.
2. Apakah Investasi Sektor Industri berpengaruh terhadap Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja di Kota Batam.

3. Apakah Investasi Sektor Industri berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.
4. Apakah penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.
5. Apakah Inflansi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Investasi Sektor Industri di Kota Batam.
6. Apakah Inflansi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batam.
7. Apakah Inflansi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.
8. Apakah Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.

Untuk menjawab berbagai permasalahan di atas, diperlukan berbagai macam kajian. Untuk itulah maka Tesis yang penulis siapkan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Pendidikan Magister Manajemen pada Universitas Airlangga mengambil judul : **“Pengaruh Investasi di Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pembentukan Nilai Tambah Serta Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian studi ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Investasi Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batam.
2. Menganalisis pengaruh Investasi Sektor Industri terhadap Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja di Kota Batam.
3. Menganalisis pengaruh Investasi Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.
4. Menganalisis Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.
5. Menganalisis pengaruh Inflasi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing terhadap Investasi Sektor Industri di Kota Batam.
6. Menganalisis pengaruh Inflasi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batam.
7. Menganalisis pengaruh Inflasi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.
8. Menganalisis pengaruh Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.

1.4 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik bagi Pemerintah Daerah Kota Batam maupun penulis sendiri.

1. Bagi Pemerintah Daerah Kota Batam diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan dalam mengambil kebijakan dalam mengantisipasi masalah sekaligus tantangan-tantangan yang dihadapi,
2. Penelitian ini merupakan masukan/input untuk menyusun kebijakan, khususnya dalam pemerintahan dengan menerapkan teori-teori yang selama ini diperoleh.





BAB 2

LANDASAN TEORI

BAB 2

LANDASAN TEORI

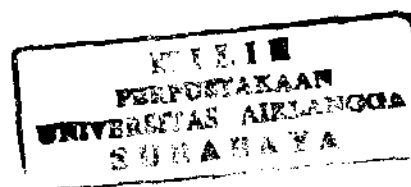
2.1 Konsep dan Definisi PDRB

Dalam perekonomian setiap negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Untuk menghasilkan suatu barang atau jasa diperlukan barang lain yang disebut faktor produksi. Total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu (satu tahun) dihitung sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui 3 (tiga) pendekatan (BPS, 1997: 2-3), yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran, yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya, dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) sektor atau lapangan usaha, yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan



Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

- b. Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
 2. Konsumsi pemerintah.
 3. Pembentukan modal tetap domestik bruto.
 4. Perubahan stok.
 5. Ekspor netto, dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ekspor netto adalah ekspor dikurangi impor.
- c. Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

Peranan sektor industri terhadap PDRB yang sedemikian besar, sesuai dengan arah pengembangan Batam kepada pengembangan sektor industri disamping sektor perdagangan, alih kapal, dan pariwisata.

2.2 Pembangunan Berimbang dan Tidak Berimbang

Pembangunan berimbang itu diartikan pula sebagai keseimbangan pembangunan diberbagai sektor, misalnya industri dan sektor pertanian, sektor luar negeri dan sektor domestik, dan antara sektor produktif dan sektor prasarana.

Pembangunan berimbang ini biasanya dilaksanakan dengan maksud untuk menjaga agar proses pembangunan tidak menghadapi hambatan – hambatan dalam:

- a. Memperoleh bahan baku, tenaga ahli, sumber daya energi dan fasilitas-fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi ke pasar.
- b. Memperoleh pasar untuk barang-barang yang telah dan akan diproduksi.

Sementara itu analisa Lewis (dalam Arsyad, 1992 : 257-259), menunjukkan bahwa perlunya pembangunan berimbang yang ditekankan pada keuntungan yang akan diperoleh dari adanya saling ketergantungan yang efisien antara berbagai sektor, yaitu antara sektor pertanian dan sektor industri. Menurut Lewis, akan timbul banyak masalah jika usaha pembangunan hanya dipusatkan pada satu sektor saja. Tanpa adanya keberimbangan pembangunan antara berbagai sektor akan menimbulkan adanya ketidakstabilan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan ekonomi sehingga proses pembangunan terhambat.

Lewis, menggunakan gambaran di bawah ini untuk menunjukkan pentingnya upaya pembangunan yang menjamin adanya keberimbangan antara sektor industri dan sektor pertanian. Misalnya di sektor pertanian terjadi inovasi dalam teknologi produksi bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan domestik, inflikasinya yang mungkin timbul adalah :

- a. Terdapat surplus di sektor pertanian yang dapat dijual ke sektor non pertanian.

- b. Produksi tidak bertambah berarti tenaga kerja yang digunakan bertambah sedikit dan jumlah pengangguran tinggi.
- c. Kombinasi dari kedua keadaan tersebut.

Jika saja industri mengalami perkembangan yang pesat, maka sektor-sektor tersebut akan dapat menyerap kelebihan produksi bahan pangan maupun kelebihan tenaga kerja. Tetapi tanpa adanya perkembangan di sektor industri, maka nilai tukar (*Term of Trade*) sektor pertanian akan memburuk sebagai akibat dari kelebihan produksi tenaga kerja, dan akan menimbulkan akibat yang depresif terhadap pendapatan di sektor pertanian. Oleh sebab itu di sektor pertanian tidak terdapat lagi perangsang untuk mengadakan investasi baru dan melakukan inovasi.

Jika pembangunan ekonomi ditekankan pada industrialisasi dan mengabaikan sektor pertanian juga akan menimbulkan masalah yang pada akhirnya akan menghambat proses pembangunan ekonomi. Masalah kekurangan barang pertanian akan terjadi dan akan mengakibatkan kenaikan barang-barang tersebut.

Jika sektor pertanian tidak berkembang, maka sektor industri juga tidak berkembang, dan keuntungan sektor industri hanya merupakan bagian yang kecil saja dari pendapatan nasional. Oleh karenanya tabungan maupun investasi tingkatnya akan tetap rendah. Berdasarkan pada masalah-masalah yang mungkin akan timbul jika pembangunan hanya ditekankan pada salah satu sektor pertanian saja, maka Lewis menyimpulkan bahwa pembangunan haruslah dilakukan secara bersamaan di kedua sektor tersebut.

Hirschman dan Streeten (dalam Arsyad, 1992 : 262 – 270) mengemukakan teori pembangunan tidak berimbang adalah pola pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan di negara sedang berkembang. Pola

peembangunan tidak berimbang ini, menurut Hirschman, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Secara historis pembangunan ekonomi yang terjadi coraknya tidak berimbang.
- b. Untuk mempertinggi efisiensi penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia.
- c. Pembangunan tidak berimbang akan menimbulkan kemacetan atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan yang akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya.

Dengan demikian pembangunan tidak berimbang akan mempercepat pembangunan ekonomi pada masa yang akan datang. Persoalan pokok yang dianalisis Hirschman dalam teori pembangunan tidak berimbang adalah bagaimana untuk menentukan proyek yang harus didahulukan pembangunannya, dimana proyek-proyek tersebut memerlukan modal dan sumber daya yang tersedia, agar penggunaan berbagai sumber daya yang tersedia tersebut bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang maksimal.

Cara pengalokasian sumber daya tersebut dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu cara pilihan pengganti (*Substitution Choice*) dan cara pilihan penundaan (*Postponment Choice*). Cara yang pertama merupakan suatu cara pemilihan proyek yang bertujuan untuk menentukan apakah proyek A atau proyek B yang harus dilaksanakan, sedangkan cara yang kedua merupakan suatu cara pemilihan yang menentukan urutan proyek yang akan dilaksanakan yaitu menentukan apakah proyek A atau proyek B yang harus didahulukan.

Berdasarkan prinsip pemilihan proyek di atas, Hirschman menganalisis masalah alokasi sumber daya antara sektor prasarana atau *Social Overhead Capital*

(*SOC*) dengan sektor produktif yang langsung menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat atau *Directly Productive Activities (DPA)*.

Ada 3 (tiga) cara pendekatan yang mungkin dilakukan dalam mengembangkan sektor prasarana dan sektor produktif, yaitu:

- a. Pembangunan berimbang antara kedua sektor tersebut.
- b. Pembangunan tidak berimbang, dimana pembangunan sektor prasarana lebih ditekankan, dan
- c. Pembangunan tidak berimbang, dimana sektor produktif lebih ditekankan.

Kegiatan ekonomi akan mencapai efisiensi yang optimal jika:

- a. Sumber-sumber daya dialokasikan antara sektor *DPA* dan sektor *SOC* sedemikian rupa sehingga dengan sumber daya sejumlah tertentu bisa dicapai tingkat produksi yang maksimum.
- b. Untuk suatu tingkat produksi tertentu, jumlah seluruh sumber daya yang digunakan di sektor *DPA* dan sektor *SOC* jumlahnya minimum.

Di kebanyakan negara sedang berkembang, program pembangunan sering lebih ditekankan pada pembangunan prasarana untuk mempercepat pembangunan sektor produktif.

2.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan tenaga kerja yang merupakan proses dari pertumbuhan penduduk adalah bagian dari salah satu input utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja menggambarkan ukuran keseluruhan kualitas sumber daya manusia. Tenaga kerja dan perkembangannya mempengaruhi tingkat kapita,

investasi, dan kemajuan manusia. Tingkat kewirausahaan, organisasi, dan inovasi tak bisa terlepas dari kualitas tenaga kerja.

Seiring dengan meningkatnya perekonomian Batam, jumlah penduduk usia kerja baik yang bekerja maupun yang mencari pekerjaan mengalami peningkatan. Dalam tahun 2002, persentase penduduk yang bekerja terhadap penduduk yang masuk angkatan kerja sebesar 90,68 persen, sedangkan 9,32 persen dikategorikan sebagai pengangguran. Tiga sektor utama yang menyerap tenaga kerja adalah sektor industri, sektor perdagangan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Persentase penduduk yang bekerja di sektor industri sebesar 55,19 persen lebih tinggi dibanding tahun 2000 yang mencapai 24,62 persen. Sementara persentase penduduk yang bekerja di sektor perdagangan menurun dari 25,93 persen menjadi 14,88 persen sedangkan persentase penduduk yang bekerja di sektor pengangkutan dan komunikasi meningkat cepat telah mendorong peningkatan arus migrasi penduduk dari luar Batam untuk bekerja mencari pekerjaan, melakukan usaha atau investasi di Batam terutama di sektor industri.

Sektor industri masih merupakan sektor utama dalam penyediaan lapangan pekerjaan, yang selayaknya mendapat perhatian serius. Hambatan sekecil apapun akan memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat.

2.4 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Pandangan *mainstream economy* terhadap permintaan tenaga kerja adalah sebagaimana permintaan terhadap faktor produksinya, dianggap sebagai permintaan turunan (*derived demand*), yaitu penurunan dari fungsi perusahaan. Meskipun fungsi perusahaan cukup bervariasi, meliputi memaksimalkan keuntungan,

memaksimalkan penjualan atau perilaku untuk memberikan kepuasan kepada konsumen, namun maksimisasi keuntungan sering dijadikan dasar analisis dalam menentukan penggunaan tenaga kerja.

Dengan pertimbangan tersebut (maksimisasi keuntungan), dan dengan asumsi perusahaan beroperasi dalam sistem pasar persaingan, maka perusahaan cenderung untuk mempekerjakan tenaga kerja dengan tingkat upah sama dengan Nilai Produk Marginal Tenaga Kerja (*Value Marginal Product of Labor, VMPI*) *VMPI* menunjukkan tingkat upah maksimum yang mau dibayarkan oleh perusahaan agar keuntungan perusahaan maksimum.

Analisis tradisional terhadap penawaran tenaga kerja sering didasarkan atas mengalokasikan waktunya, yaitu antara waktu kerja dan waktu non kerja (*leisure*). *Leisure* dalam hal ini meliputi segala kegiatan yang tidak mendatangkan pendapatan secara langsung, seperti istirahat, merawat anak-anak, bersekolah, dan sebagainya. Pilihan tenaga kerja dalam mengalokasikan waktu dari dua jenis kegiatan ini yang akan menempatkan berapa tingkat imbalan (upah) yang diharapkan oleh tenaga kerja. Preferensi subyektif seseorang yang akan menentukan berapa besar jam kerja optimal yang ditawarkan dan tingkat upah yang diharapkan.

Ekonom memandang bahwa *leisure* adalah merupakan kebutuhan pokok manusia, sementara upah juga merupakan barang normal (semakin banyak semakin disukai). Tenaga kerja dianggap tidak suka pada jam bekerja namun suka pada pendapatan dan *leisure*. Oleh karena itu penawaran tenaga kerja berhubungan positif dengan tingkat upah, namun karena *leisure* juga diinginkan oleh tenaga kerja, maka penawaran tenaga kerja bersifat *backward bending* (bengkok ke belakang). Pada

tingkat upahnya meningkat karena ingin mempertahankan jam *leisure*-nya (untuk mengurus keluarga dan sebagainya).

Perkembangan ekonomi yang tinggi dan nyaris tidak terganggu dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, menjadikan Batam sebagai pusat pertumbuhan kawasan yang sangat menarik. Salah satu dampaknya adalah Batam telah menjadi tujuan (migrasi) penduduk pencari kerja karena adanya harapan akan tersedianya lapangan kerja yang lebih menjanjikan. Hal inilah yang membuat jumlah penduduk Batam meningkat drastis.

2.5 Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Tolok ukur kemajuan ekonomi, meliputi pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi pembayaran luar negeri (*Branson, WN, 1989*). Perkembangan terakhir pembangunan sektor industri di Kota Batam menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan perdagangan, Hotel dan restoran merupakan sumber penting pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Pada saat ini sektor-sektor tersebut menjadi andalan penting sebagai sumber kesempatan kerja dan bahkan sumber devisa negara dari Kota Batam.

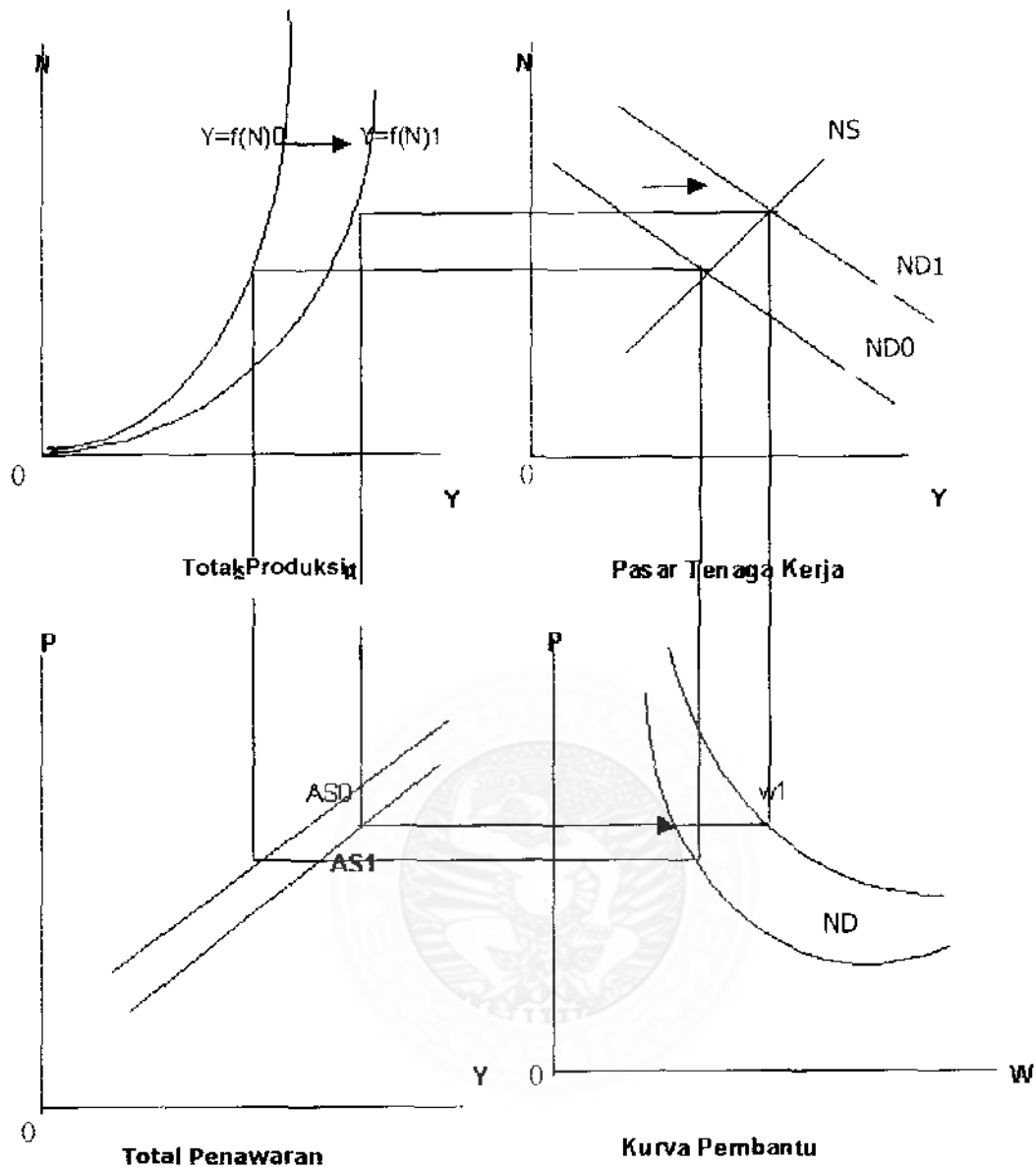
Sampai pada tahun ini sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan perdagangan, Hotel dan restoran merupakan tumpuan penyediaan kesempatan kerja di Kota Batam. Sedangkan secara nasional data menunjukkan bahwa lumpuhnya ekonomi wilayah industri di perkotaan menyebabkan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan dan meningkatnya pengangguran sebagai akibat meningkatnya migran pulang ke desa. Menurunnya laju perekonomian di desa dan bertambahnya jumlah tenaga kerja di desa serta meningkatnya harga

konsumsi dan biaya produksi di bidang pertanian jelas akan mengurangi kapasitas produksi pertanian yang dihasilkan.

Pemberian kemudahan modal pemerintah untuk pengembangan sektor UKM, akan mampu mengatasi *levelling off* dan meningkatkan keuntungan. Hasil penelitian *Suryana, A.* dan *Kariyasa, K.* tentang pengembangan Sistem Usaha Tani Padi dengan Wawasan Agribisnis (SUTPA) di Propinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah dan Jawa Barat menunjukkan bahwa secara finansial, dengan teknologi yang lebih baik akan memberikan keuntungan kepada petani sebesar 14,1% - 24,1% lebih tinggi dari pada teknologi petani. Pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan juga akan mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesempatan kerja penduduk sehingga akan meningkatkan *Total Penawaran* . Pergeseran *Total Penawaran*, secara teoritis dapat diturunkan dari fungsi produksi agregat dan keberimbangan pasar tenaga kerja, yang secara matematis ditulis:

$$Y = f (N, T, SDM, INF)$$

Peningkatan teknologi, sumberdaya manusia dan infra struktur produks akan menyebabkan fungsi produksi meningkat sehingga total penawaran juga meningkat, yang ditunjukkan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1: PENINGKATAN TOTAL PENAWARAN AKIBAT PENINGKATAN KURVA PRODUKSI

Keterangan :

- Y = produksi
- N = tenaga kerja
- T = teknologi
- SDM = sumber daya manusia
- INF = infrastruktur
- NS = Penawaran tenaga kerja
- W = tingkat upah

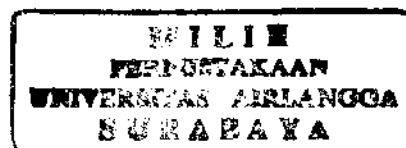
ND = permintaan tenaga kerja
 NS-ND = $L (W/P)$

$$\partial Y / \partial N > 0, \partial Y / \partial NT > 0, \partial Y / \partial SDM > 0, \partial Y / \partial INF > 0$$

2.6 Pertumbuhan dan Pemerataan

Pandangan terhadap pembangunan sampai saat ini masih diwarnai oleh dikotomi antara pertumbuhan dan pemerataan. Jargon sederhana yang sering kita dengar adalah besarkan kue pembangunan dahulu baru diratakan. Pandangan ini biasanya dianut oleh ekonom yang percaya pada bekerjanya mekanisme pasar dalam memperbesar kue pembangunan dan membaginya. Pandangan yang berlawanan adalah ratakan dahulu aset produksi dan jangan terlalu peduli pada pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi sering membawa ketimpangan dan merusakkan sumber-sumber alam yang tidak dapat diperbarui. Pandangan ini biasanya dianut oleh ekonom "kerakyatan" yang tidak begitu percaya bekerjanya mekanisme pasar, para sosiolog dengan obsesi masyarakat tanpa ketimpangan, dan aktivis lingkungan yang anti-pertumbuhan dan memuja kelestarian alam.

Perkembangan teori ekonomi pun tidak memberikan arahan bagi kemungkinan kedua tujuan pembangunan yang bertentangan tersebut dapat dicapai secara bersamaan. Teori ekonomi malah membenarkan adanya hubungan yang berkebalikan (*trade off*) antara pertumbuhan dan pemerataan. Ketimpangan dibenarkan untuk mencapai pertumbuhan karena pada saatnya akan terjadi efek penetesan ke bawah. Baru belakangan ini Alesina dan Rodrik (*Quarterly Journal of Economics*, May, 1994) dalam tradisi teori pertumbuhan ekonomi endogenus (*endogenous growth*) secara meyakinkan baik teoritis maupun empiris menunjukkan



bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang terbalik dengan ketimpangan, semakin timpang pendapatan semakin rendah pertumbuhan ekonomi.

Dengan kata lain bangsa-bangsa yang mempunyai tingkat pemerataan pendapatan yang baik mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun pemerataan di sini berbeda pengertiannya dengan apa yang ditafsirkan oleh para pendukung kebijaksanaan pemerataan pada umumnya. Teori pertumbuhan endogenus ini berargumentasi bahwa pertumbuhan dan pemerataan antara lain dicapai melalui kemampuan teknologi yang meningkatkan produksi. Dalam model pertumbuhan endogenus perkembangan teknologi ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai atau menciptakan teknologi. Jadi unsur-unsur dasar bagi pencapaian pertumbuhan dengan pemerataan adalah SDM, teknologi, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Ketiga unsur ini bersama-sama dapat kita sebut sebagai "usaha bangsa" (*national endeavor*) karena ketiganya adalah hasil usaha masyarakat (*society made*) bukan sesuatu yang bersifat "pemberian alam" atau bukan keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Kebijaksanaan ekonomi Indonesia sangat diwarnai oleh keinginan mendapatkan hasil dengan cepat (*quick yield*) dengan senjata utamanya kebijaksanaan deregulasi. Karena itu para pelaku ekonomi yang dirangsang dengan kebijaksanaan ini juga menanggapi dengan tepat yaitu keuntungan secara cepat dan mudah (*quick and easy profit*) sekalipun merugikan perkembangan perekonomian itu sendiri dalam jangka panjang.

Contohnya kasus membumbungnya harga semen, meledaknya pasaran dan membumbungnya harga apartemen mewah, dan kasus yang menimpa Bapindo. Keuntungan tinggi dalam waktu singkat menjadi tema utama dalam perkembangan

perekonomian kita. Usulan kebijaksanaan penurunan tingkat pajak yang diharapkan dapat memperbesar jumlah wajib pajak dan meningkatkan investasi dapat pula berakibat sebaliknya jika tidak diimbangi oleh kebijaksanaan lain yang lebih mendasar. Penurunan tingkat pajak menyebabkan penghasilan setelah pajak lebih besar yang memungkinkan merangsang konsumsi lebih besar bukan investasi.

Demikian pula kebijaksanaan menarik modal asing mungkin kurang berhasil mencapai sasarnya karena perkembangan penentuan lokasi modal asing semakin tidak ditentukan oleh rendahnya biaya produksi karena rendahnya upah buruh dan fasilitas penarik serupa. Penentuan lokasi modal asing semakin ditentukan oleh keberadaan tenaga terampil, kedekatan pasar, infrastruktur yang baik dan tersedianya infrastruktur yang lebih canggih dalam komunikasi dan manufaktur. Kiranya hal ini dapat menjelaskan mengapa negara seperti Meksiko yang membuka dirinya lebar-lebar terhadap ekonomi internasional dan mengikuti nasehat ekonom pemuja mekanisme pasar dengan patuh tetapi pertumbuhan ekonominya tidak bergerak dari angka 1-2%. Alasan yang sering dikemukakan adalah ketidakstabilan politik. Namun alasan yang lebih kuat adalah rendahnya ketrampilan dan produktivitas tenaga kerja Meksiko, dan rendahnya kualitas infrastruktur sehingga mengecewakan banyak PMA. Kita semestinya belajar dari pengalaman Meksiko bahwa keterbukaan perekonomian tidak dengan sendirinya akan menciptakan pertumbuhan ekonomi jika tidak diimbangi oleh pengembangan ketrampilan tenaga kerja dan pengembangan infrastruktur yang memadai melalui investasi yang terarah baik. Peranan investasi Penentuan besarnya investasi pembangunan di Indonesia masih bertumpu pada model Harrod-Domar yang berkembang tahun 1950-an yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat tabungan

masyarakat. Rumus sederhananya adalah $g=s/v$; di mana g adalah pertumbuhan ekonomi, s adalah koefisien tingkat tabungan, dan v adalah rasio output dan modal. Jika s tinggi dan v rendah maka pertumbuhan ekonomi tinggi. Namun jika s meningkat dan v juga meningkat dengan tingkatan yang sama maka pertumbuhan ekonomi akan turun kembali pada tingkatan semula. Perhitungan ini pun tidak mempertimbangkan kemungkinan substitusi modal dan tenaga kerja dan mengabaikan peranan modal manusia (*human capital*) dan teknologi. Karena tabungan domestik relatif rendah maka pinjaman luar negeri melengkapi investasi. Namun investasi yang terjadi sangat padat modal sehingga rasio output dan modal juga meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi kita tidak bergerak dari angka 5-6% sekalipun dengan berbagai kebijaksanaan deregulasi dan investasi yang semakin mahal. Tambahan lagi ketimpangan membesar karena tingkat hasil (*rate of return*) tertinggi diperoleh oleh modal dan tenaga kerja sangat terampil sedangkan sebagian besar tenaga kerja tidak berketrampilan sedikit sekali mendapatkan manfaat dari investasi.

Jika pertumbuhan ekonomi ingin lebih tinggi dan pencapaiannya dapat dilakukan bersama-sama dengan pemerataan maka investasi harus diarahkan pada kegiatan ekonomi yang menciptakan efek menyebar (*spillovers*) di dalam perekonomian dan dapat mendukung atau mengembangkan sentra kegiatan ekonomi (*cluster*) yang didukung oleh pengembangan SDM. Investasi pada infrastruktur dan peralatan dan permesinan akumulasi modal seiring dengan perluasan kesempatan kerja produktif. Bukti-bukti empiris mendukung kemungkinan ini. Tenaga terampil menengah. Investasi dan pengembangan SDM merupakan sarana utama bagi pencapaian pertumbuhan dengan pemerataan. Jika investasi menyediakan prasarana

dan peralatan produksi maka modal manusia yang menentukan apakah Investasi tersebut dapat produktif dan sekaligus pemeratakan hasil yang dicapai dari kegiatan produktif tersebut. Permasalahan kita adalah jurang menganga memisahkan pekerja dengan ketrampilan tinggi dengan yang tidak berketrampilan sehingga apa pun etos kerja yang dikampanyekan tidak akan pernah mempengaruhi produktivitas kerja secara berarti. Tidak ada mekanisme atau sarana berupa lapisan pekerja dengan ketrampilan dan berpendapatan menengah yang menjembatani jurang ini. Hal ini terefleksikan juga dalam dunia pendidikan. Pola pendidikan yang terlalu umum sekarang ini memperlihatkan bahwa kelemahan terbesar terletak di tingkat sekolah lanjutan. Bagaimana rasa putus asa siswa sekolah lanjutan yang sangat sulit untuk masuk ke perguruan tinggi yang baik dan ketrampilan mereka yang tidak berarti di lapangan kerja meledak dalam bentuk perkelahian massal dan kriminalitas di perkotaan. Permasalahannya bukanlah sekedar pengangguran yang semakin besar bagi tenaga kerja terdidik karena penawaran lebih tinggi daripada permintaan. Analisis lebih dalam dari sekedar perhitungan penawaran dan permintaan memperlihatkan bahwa lulusan sekolah lanjutan tidak mempunyai ketrampilan berarti di lapangan kerja dan sikap (*attitude*) mereka pun tidak mendukung bagi perkembangan mereka sebagai tenaga kerja produktif. Jadi pendidikan selama ini yang mengurbankan aspek ketrampilan dan katanya menekankan nilai-nilai luhur pendidikan menghasilkan generasi muda yang frustrasi karena tidak jelas di mana posisi mereka dalam masyarakat. Pembangunan kita membutuhkan tenaga-tenaga terampil pada tingkatan menengah yang tidak saja akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan transformasi industri dari industri ringan ke industri menengah, tetapi

juga menjembatani kesenjangan antara tenaga kerja kelas atas dengan kelas bawah dan memungkinkan transformasi pekerja kelas bawah ke tingkat menengah.

Karena itu pendidikan kejuruan, program pemagangan untuk pelajar dan mereka yang tidak meneruskan sekolah, dan latihan di perusahaan merupakan kebijaksanaan yang tepat. Kebijaksanaan pendidikan yang menekankan ketrampilan dan kejuruan tidak akan mengurbankan nilai-nilai luhur pendidikan jika penekanannya diberikan pada kualitas dan relevansinya dengan dunia nyata bukan kuantitasnya.

Studi seperti yang dilakukan Bank Dunia mengenai lebih rendahnya tingkat hasil pendidikan kejuruan dibandingkan dengan pendidikan umum adalah salah arah dalam implikasi kebijaksanaannya. Selanjutnya, kebijaksanaan makro seperti penurunan tingkat pajak akan berarti bagi pertumbuhan dan pemerataan dalam jangka panjang jika ini dikaitkan dengan program pengembangan SDM misalnya peraturan yang mengharuskan perusahaan menengah dan besar mengalokasikan katakan 2% dari anggaran upahnya bagi program latihan pekerja kelas bawah dan program pemagangan.

Pemerataan tanpa mengaitkannya langsung dengan pertumbuhan merupakan resep bagi kemunduran perekonomian. Tantangan kita adalah bagaimana menciptakan pertumbuhan bersama-sama dengan pemerataan dan pengentasan kemiskinan. Untuk mewujudkan pertumbuhan dan pemerataan yang akan menciptakan kesejahteraan bangsa maka pola investasi dan pengembangan SDM merupakan kunci pemecahan permasalahan.

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa investasi di daerah terbelakang melalui program Inpres, misalnya, telah meningkatkan produk domestik regional. Karena itu investasi di daerah miskin baik di pedesaan maupun daerah kumuh

perkotaan yang dapat menciptakan atau mengembangkan potensi bagi sentra kegiatan ekonomi yang mempartisipasikan golongan miskin melalui pengembangan SDM mereka akan menciptakan sekaligus pertumbuhan dan pemerataan. Investasi demikian akan menciptakan pola penyebar yang kuat terhadap perekonomian lokal.

2.7 Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan kelompok-kelompok masyarakat mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Blakely, 1989:58-60).

Selanjutnya Blakely merumuskan bahwa:

$$y = f(x_1, x_2, x_3, x_4, \dots, x_{13})$$

dimana:

- y = Pembangunan Daerah
- x₁ = Sumber Daya Alam
- x₂ = Tenaga Kerja
- x₃ = Enterpreneurship
- x₄ = Transportasi
- x₅ = Komunikasi
- x₆ = Komposisi Industri
- x₇ = Teknologi
- x₈ = Luas Daerah
- x₉ = Pasar Ekspor

- x10 = Situasi Ekonomi Internasional
- x11 = Kapasitas Pemerintah Daerah
- x12 = Pengeluaran Pemerintah Pusat
- x13 = Bantuan-bantuan Pemerintah

Tujuan utama pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah tersebut (Arsyad, 1996:2).

Pengamatan tentang proses pembangunan daerah tidak dapat dilepaskan dari sistem ekonomi, politik negara yang bersangkutan. Pendekatan sektoral dalam perencanaan selalu dimulai dengan pertanyaan yang menyangkut sektor apa yang perlu dikembangkan (hirarki 2), untuk mencapai suatu tujuan pembangunan nasional (hirarki 1), kemudian dimana aktivitas tiap sektor akan dijalankan (hirarki 3), selanjutnya hirarki proses perencanaan ditutup dengan pertanyaan standar menyangkut (hirarki 4) kebijaksanaan apa, strategi apa dan langkah-langkah apa yang perlu diambil.

Berbeda dengan pendekatan sektoral, pendekatan regional lebih dititikberatkan pada pertanyaan: daerah mana yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan, baru kemudian sektor apa yang sesuai untuk dikembangkan di masing-masing daerah. Jadi, hirarki 2 dan 3 bertukar tempat. Namun didalam kenyataannya, pendekatan regional sering diambil tidak dalam kerangka totalitas, namun konteksnya hanya beberapa daerah tertentu, misalnya daerah terbelakang, daerah perbatasan atau daerah yang diharapkan mempunyai posisi strategis ekonomis, politis. Untuk Indonesia yang diperlukan adalah gabungan antara kedua pendekatan tersebut. Bukan "Sektoral" atau "Regional" tetapi keduanya perlu

berjalan bersama. Hal ini penting tidak hanya dari segi konsep, tetapi juga dari segi pelaksanaan, khususnya yang menyangkut koordinasi pembangunan di daerah dalam kerangka sistem pemerintah yang ada (Azis, 1985:3-4).

2.8 Investasi

Keberhasilan pertumbuhan PDRB, tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.

Investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/pendapatan di masa yang akan datang. Dalam investasi ada 2 (dua) tujuan utama yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada.

Pembentukan modal atau investasi merupakan pertambahan netto terhadap modal riil (peralatan, bangunan, persediaan). Investasi memiliki influktuasi yang tinggi atau mudah berubah-ubah karena keuntungan dari investasi sangat tergantung pada perubahan penerimaan dan produk. Investasi relatif sulit diprediksi karena ketergantungan pada unsur-unsur diluar sistem investasi itu sendiri seperti teknologi, politik, kepercayaan, pajak, pengeluaran, pemerintah, kebijaksanaan legislatif, keamanan dan lain sebagainya.

Investasi dapat berasal dari pemerintah maupun swasta. Investasi sektor pemerintah (pusat/daerah) dibiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Sedangkan investasi sektor swasta dilakukan melalui Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dalam perkembangannya diharapkan kebutuhan investasi akan lebih banyak dilakukan oleh sektor swasta, dengan sektor pemerintah bertindak sebagai penyedia sarana dan prasarana bagi tumbuhnya investasi swasta tersebut.

Investasi merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan investasi dapat dipercepat oleh kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor dinamis lainnya yang mempengaruhi keuntungan berinvestasi. Investasi yang berkembang dengan cepat dan berkesinambungan akan mendongkrak pendapatan regional. Hal ini berarti investasi memainkan peran aktif terhadap peningkatan dan penurunan pendapatan regional sebagai salah satu tolak ukur pertumbuhan ekonomi.

Iklim investasi di Indonesia dewasa ini dianggap oleh investor luar negeri sebagai lahan yang kurang menguntungkan. Kebanyakan investor masih menunggu keadaan Indonesia benar-benar aman dan kondusif. Keadaan yang kurang kondusif ini disebabkan adanya beberapa konflik di berbagai daerah di Indonesia. Banyaknya persoalan yang dialami Indonesia saat ini telah mengakibatkan rendahnya minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Untuk menarik dan menggiatkan investasi di Batam, berbagai kemudahan telah dibrikan oleh pemerintah kepada investor. Salah satu yang terpenting agar dapat memacu pertumbuhan investasi di Kawasan Berikat (Bonded Zone) Pulau Batam, diperlukan segera kejelasan mengenai status pulau itu dari kawasan berikat menjadi Kawasan Perdagangan Bebas (Free Trade Zone-FTZ).

Gambaran perkembangan pembangunan daerah secara makro sektoral tidak lepas dari perkembangan distribusi dan alokasi investasi antar daerah. Dalam kaitan itu perlu dipisahkan jenis investasi yang dilakukan oleh sektor swasta dan pemerintah, mengingat faktor yang menentukan lokasi kedua jenis investasi tersebut tidak selalu sama. Umumnya pemerintah masih harus memperhatikan beberapa faktor, seperti pengembangan suatu daerah tertentu karena alasan politis dan strategis, misalnya daerah perbatasan dan daerah yang mempunyai sejarah serta ciri khusus, sehingga memerlukan perhatian yang khusus pula.

Usaha pemerataan pembangunan antar daerah juga merupakan faktor lain yang diperhitungkan pemerintah. Pihak swasta tidak berurusan secara khusus dengan faktor-faktor tersebut. Kalaupun ada keterkaitannya, sifatnya tidak langsung, yaitu melalui berbagai peraturan (Azis, 1985 : 15).

Disamping penjelasan diatas, investasi juga diartikan sebagai pengeluaran untuk barang-barang yang tidak dikonsumsi sekarang, melainkan menambahkan jumlah barang-barang atau alat-alat produksi yang secara makro didalam suatu perekonomian terbuka yang dirumuskan sebagai berikut $Y = C + I + G + F$, diamana ;

Y = Pendapatan Total

C = Konsumsi

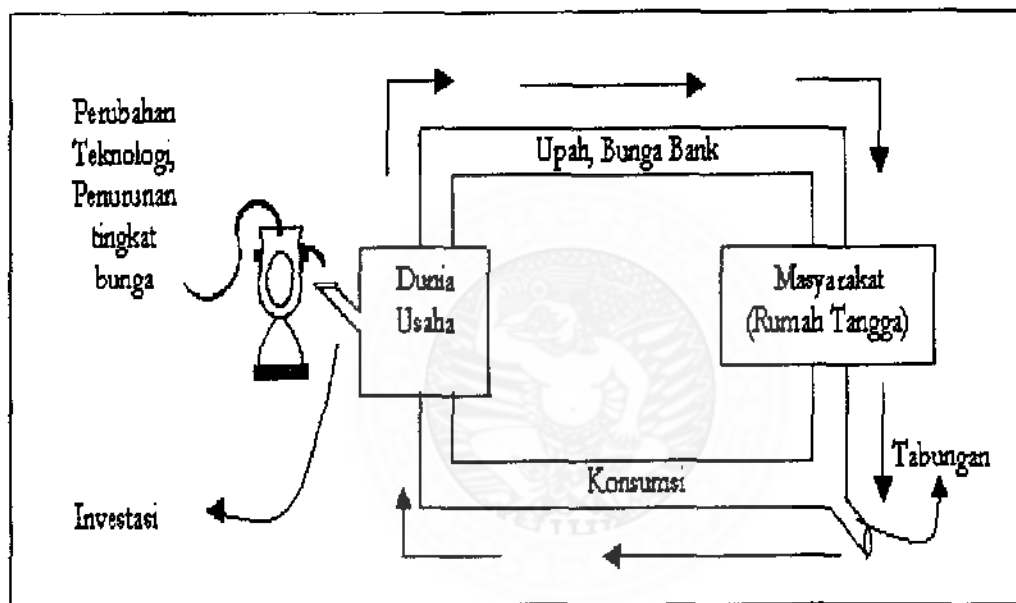
I = Investasi pihak swasta

G = Investasi Pemerintah

F = Permintaan negara asing / *Foreign Demand*

2.9 Faktor-Faktor Berpengaruh Terhadap Investasi

Paul Samuelson yang oleh Robert H. Nelson penulis buku *Economics as Religion* (Penn State, 2001) disebut sebagai seorang *Nabi* yang berhasil, dalam buku teks *Introductory Economics* menyederhanakan kehidupan ekonomi setiap masyarakat seperti Gambar 2.2 :



Sumber: Paul Samuelson, *Introductory Economics*

Gambar 2.2 : SIRKULASI EKONOMI MASYARAKAT/NEGARA

Pendapatan nasional menurut *Nabi Samuelson* naik dan turun karena perubahan investasi yang pada gilirannya tergantung pada perubahan teknologi, penurunan tingkat bunga, pertumbuhan penduduk, dan faktor-faktor dinamis lainnya.

Sejak terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998, investasi yang "dipompakan" ke dalam ekonomi Indonesia anjlog, bahkan terjadi pelarian modal (*capital flight*) \$ 10 milyar setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi negatif hanya terjadi satu tahun saja (1998) dan sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 terjadi pertumbuhan ekonomi positif rata-rata 3,2 % per tahun. Adapun sumber pertumbuhan ekonomi bukan semata-mata berasal dari investasi, akan tetapi juga konsumsi masyarakat.





BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Dalam studi ini disusun kerangka proses berfikir dan kerangka konseptual sebagai berikut:

3.1 Kerangka Proses Berfikir

Kerangka proses berfikir dalam proposal penelitian tesis ini adalah sebagai berikut :



Catatan : Keterangan Kode ISIC dapat dilihat pada halaman 37

Gambar 3.1 : KERANGKA PROSES BERFIKIR

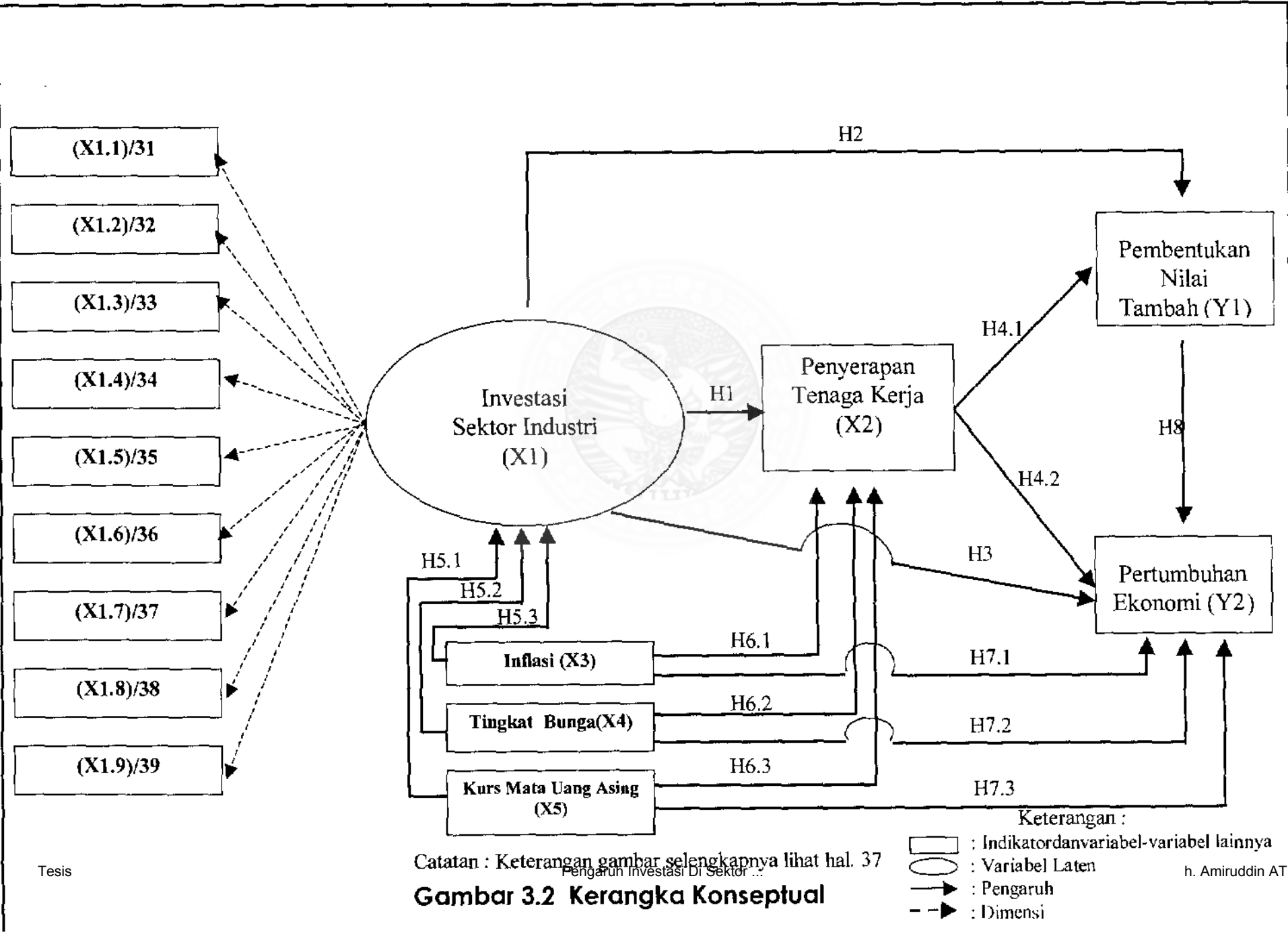
Keterangan :

- 31 Industri makanan, minuman dan tembakau
- 32 Industri tekstil, pakaian dan kulit
- 33 Industri kayu dan barang-barang dari kayu, termasuk alat-alat rumah tangga dari kayu.
- 34 Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan.
- 35 Industri kimia dan barang-barang kimia, petroleum, batubara, karet dan barang-barang dari plastik.
- 36 Industri barang-barang galian bukan logam.
- 37 Industri dasar dari logam.
- 38 Industri barang-barang dari logam, mesin dan perlengkapannya.
- 39 Industri lain-lain.

(Zadjuli, 1986 : 212)

3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian terdahulu dan kerangka proses berfikir tersebut disusun kerangka konseptual dari proposal tesis seperti pada Gambar 3.2 berikut:



3.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian terdahulu dan rumusan masalah serta tujuan penelitian disusunlah hipotesis berikut:

1. Investasi Sektor Industri berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batam.
2. Investasi Sektor Industri berpengaruh terhadap Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja di Kota Batam.
3. Investasi Sektor Industri dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.
4. Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pembentukan Nilai Tambah di Kota Batam.
5. Inflasi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Investasi Sektor Industri di Kota Batam.
6. Inflasi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batam.
7. Inflasi, Tingkat Bunga, Kurs Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.
8. Pembentukan Nilai Tambah Per Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam.



BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Metode Pengumpulan Data

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak investasi sektor industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap PDRB Kota Batam, untuk itu perlu didukung data yang akurat. Hal ini dimaksudkan agar dalam Tesis tersebut dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan standar tata tulis yang berlaku.

Sehubungan dengan hal itu agar data-data yang diperlukan di atas dapat terpenuhi dengan baik, perlu dipilih metoda penelitian ilmiah yang sesuai dengan jenis dan macam data yang dibutuhkan. Metoda penelitian yang penulis pergunakan untuk mendapatkan data-data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Perpustakaan

Yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, literatur-literatur, jurnal, majalah ilmiah, catatan perkuliahan yang berkaitan langsung dengan objek pembahasan. Bahan bacaan tersebut penulis gunakan sebagai bahan acuan dan landasan teoritis dalam rangka menganalisis materi pokok bahasan tersebut.

2. Penelitian Lapangan

Penggunaan metoda ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang apa yang menjadi pokok bahasannya. Untuk memperoleh data secara akurat dan optimal, dalam metoda ini penulis menggunakan tehnik wawancara

yakni dengan cara melakukan rangkaian tanya jawab dengan responden yang terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi objek atau pokok bahasan.

3. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari berbagai sumber seperti Pemerintah Daerah Kota Batam, Kantor Statistik dan instansi lainnya yang terkait. Data tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode:

Adapun jenis dan sumber data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

a. Perhitungan PDRB

Data-data perhitungan PDRB Kota Batam ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang peranan masing-masing sektor ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi, nilai absolut dari PDRB (baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga yang berlaku), serta besarnya pendapatan perkapita, pertahun, paling tidak dalam 12 (duabelas) tahun terakhir.

b. Susenas

Data-data Susenas ini diperlukan untuk mengetahui keadaan lapangan kerja, kegiatan-kegiatan ekonomi, tenaga kerja dan informasi lainnya yang terkait dengan masalah ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat.

c. Data-data investasi sektor swasta ini diperoleh guna mengetahui jenis dan kondisi investasi di Kota Batam terutama yang dilaksanakan dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing. Hal ini diperlukan guna mendukung analisis serta kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Data-data dimaksud diperoleh di instansi-instansi sebagai berikut :

- a). Kantor Statistik Kota Batam
- b). Bappeda Kota Batam
- c). BPMD Kota Batam
- d). Dinas Perindustri dan Perdagangan Kota Batam.
- e). *Batam Industrial Development Authority (BIDA)* Batam

4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Investasi : Besaran nilai investasi yang ditanamkan di Kota Batam di sektor industri baik berupa penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri dalam kurun waktu satu tahun
2. Penyerapan Tenaga Kerja : Jumlah tenaga kerja yang terserap dalam suatu sektor industri Tenaga kerja dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun) di Kota Batam.
3. Inflasi : Peningkatan harga-harga secara umum selama periode tertentu (dalam masa satu tahun) di Kota Batam.
4. Tingkat suku bunga : Tingkat bunga rata-rata yang berlaku dalam dunia perbankan pada kurun waktu tertentu (dalam masa satu tahun) di Kota Batam.
5. Nilai Tukar : Nilai tukar rata-rata rupiah terhadap US Dollar dalam satu kurun waktu tertentu (dalam masa satu tahun) di Kota Batam.

6. Pembentukan Nilai Tambah : Jumlah nilai akhir dari suatu produk yang bertambah pada setiap tahapan produksi (Output – Biaya Antara) dalam suatu kurun waktu tertentu (satu tahun)
7. Pertumbuhan Ekonomi : Suatu proses peningkatan kapasitas produktif dari suatu perekonomian daerah secara keseluruhan secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan regional setiap daerah yang semakin lama semakin besar.

Perincian dari sektor-sektor industri sesuai dengan Kode ISIC dijelaskan pada (X1.1)/31, (X1.2)/32, (X1.3)/33, (X1.4)/34, (X1.5)/35, (X1.6)/36, (X1.7)/37, (X1.8)/38, (X1.9)/39

4.3 Penentuan Variabel

Hal ini diperlukan untuk mengetahui variabel apa saja yang akan dipelajari dalam studi ini, baik yang sifatnya bebas (*independent variable*) maupun yang tergantung (*dependent variabel*). Dalam penelitian ini dipergunakan 15 model, sehingga variabel bebas dan variabel tergantung sangat bervariasi tergantung pada model yang akan dianalisis. Terdapat variabel bebas dalam satu model tertentu, namun menjadi variabel tergantung pada model yang lain, begitu juga sebaliknya. Secara umum yang menjadi variabel bebas adalah Investasi, Tenaga Kerja, Kurs, Bunga, Inflasi dan Nilai Tambah. Sedangkan yang menjadi variabel tergantungnya adalah Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, Pertambahan Nilai, dan Investasi. Dengan diketahuinya jenis-jenis variabel ini maka akan dapat dikembangkan model regresi khususnya fungsi Cobb-Douglas.

4.4 Metode Pengolaan Data

Metode yang dipergunakan untuk pengolahan data adalah kuantitatif dan deksriptif. Khusus untuk menganalisa pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi akan digunakan fungsi produksi Cobb-Douglas. Kelebihan penggunaan model Cobb-Douglas ini adalah bahwa hasil analisa yang diperoleh dalam bentuk prosentase, sehingga kita dapat menganalisis langsung pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk prosentase¹. Adapun bentuk dasar model Cobb-Douglas adalah sebagai berikut :

$$y = \beta_0 X_1^{\beta_1} + X_2^{\beta_2} + E$$

$$\text{Iog } y = \text{in } \beta_0 + \beta_1 \text{Iog } X_1$$

Untuk menjawab hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, maka model di atas dikembangkan menjadi 8 model sebagai berikut:

1. Log Tenaga kerja = $\beta_0 + \beta_1 \text{Iog}$ investasi
2. Log Nilai Tambah = $\beta_0 + \beta_1 \text{Iog}$ investasi
3. Log Pertumbuhan Ekonomi = $\beta_0 + \beta_1 \text{Iog}$ investasi + $\beta_2 \text{Iog}$ Tenaga kerja
4. Log Pertambahan nilai = $\beta_0 + \beta_1 \text{Iog}$ Tenaga kerja
5. Log Investasi = $\beta_0 + \beta_1 \text{Iog}$ Kurs + β_2 bunga + β_3 inflasi
6. Log Tenaga kerja = $\beta_0 + \beta_1 \text{Iog}$ Kurs + β_2 bunga + β_3 inflasi
7. Log Pertumbuhan Ekonomi = $\beta_0 + \beta_1 \text{Iog}$ Kurs + β_2 bunga + β_3 inflasi
8. Log Pertumbuhan Ekonomi = $\beta_0 + \beta_1 \text{Iog}$ Nilai Tambah

¹ Untuk variable-variabel yang sudah berbentuk prosentase seperti suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi, data tidak perlu lagi diubah dalam bentuk logaritma.



BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

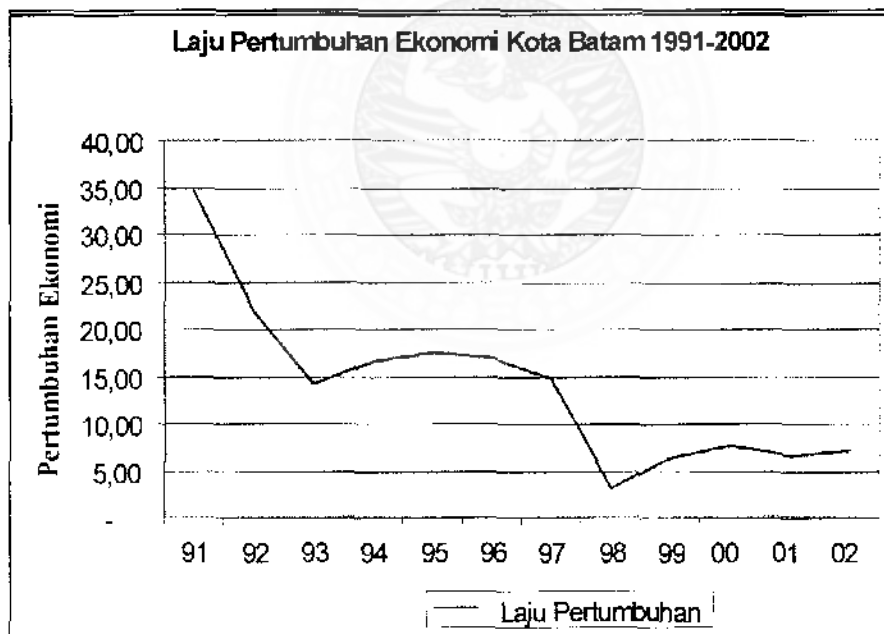
BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Kota Batam

5.1.1 Kondisi dan Potensi Kota Batam

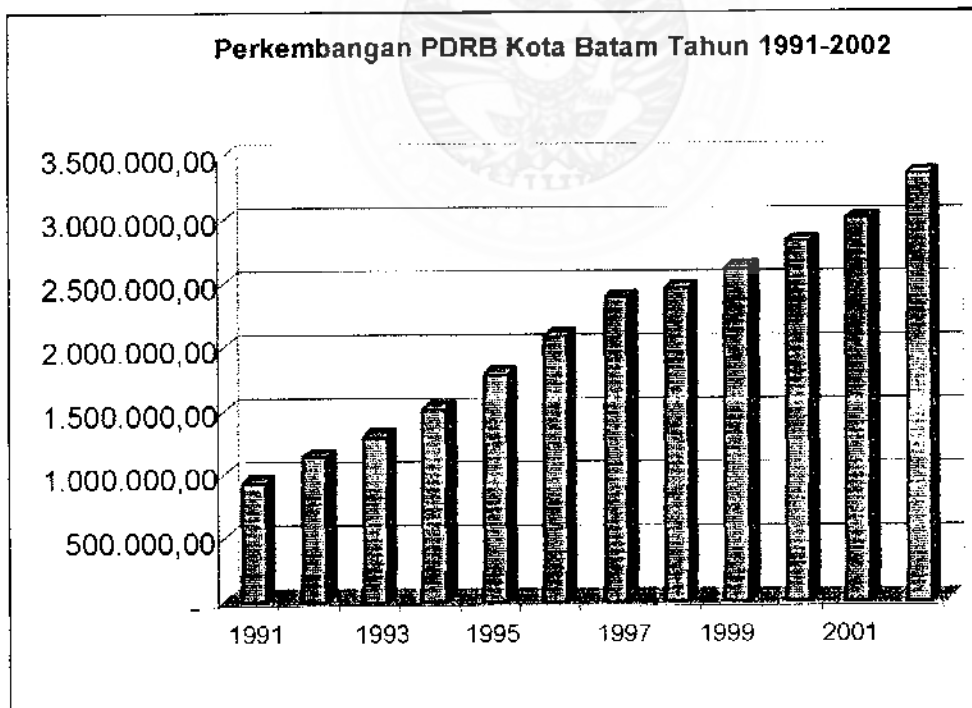
Laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada tahun 2002 mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Kota Batam mencapai 7,01 persen, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2001, pertumbuhan ekonomi Kota Batam mencapai 6,56 persen.



Gambar 5.1 : LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA BATAM 1991 - 2002

Gambar 5.1 di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam sejak 1991 menunjukkan adanya tren yang menurun, khususnya sejak 1997 dimana krisis ekonomi melanda Indonesia. Jika dilihat dari struktur perekonomian Kota Batam menurut lapangan usaha Tahun 2001, sebesar 69,70% didominasi oleh sektor industri, diikuti sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 5,69%, sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian hanya 0,81%.

Pendapatan per kapita masyarakat juga menunjukkan peningkatan. Berdasarkan harga berlaku (*current prices*), pada tahun 2002 pendapatan perkapita telah mencapai 14,12 juta rupiah, sedangkan pada tahun 1991 sebesar 8,95 juta rupiah. Sedangkan atas harga konstan (*constant prices*), nilai PDRB Kota Batam pada tahun 1991 mencapai 935.827,05 juta rupiah dan pada tahun 2002 meningkat tajam menjadi 3,357,123,37 juta rupiah.



Gambar 5.2 : PERKEMBANGAN PDRB KOTA BATAM TAHUN 1991 - 2001

1. Pertanian, Perkebunan dan Holtikultura

Sesuai dengan kondisi wilayah Kota Batam, terutama di kawasan *hinterland*, sebagian besar penduduk hidup dan bertempat tinggal di pesisir pantai dengan mata pencaharian sebagai petani nelayan dengan mengusahakan tanaman-tanaman tua yang kurang produktif serta sebagai nelayan tradisional.

Sebagai upaya meningkatkan pendapatan petani nelayan dalam memenuhi kebutuhan mereka, dilakukan usaha budidaya potensi perkebunan, serta diiringi pula dengan peningkatan keahlian di bidang teknis pertanian (Agro dan Aqua Teknologi) yang merupakan bagian essential pengembangan sumber daya manusia, misalnya melalui kelompok-kelompok usaha tani-nelayan. Diharapkan penguasaan teknologi terapan dimaksud mampu meningkatkan pendapatan petani-nelayan (*income generating*).

Subsektor pertanian tanaman pangan merupakan bagian kegiatan yang tak dapat dipisahkan dengan program pembangunan daerah. Garis pelaksanaan program subsektor pertanian tanaman pangan terdiri dan

- (1) Intensifikasi;
- (2) Perluasan daerah pertanian;
- (3) Diversifikasi tanaman,
- (4) Pembangunan balai pertanian percontohan.

Tanah untuk daerah pertanian seluas 3.353,08 ha (5.5%) Sedangkan tanah untuk perkebunan rakyat seluas 4.839,84 ha (8%). Produksi tanaman palawija menurut jenis tanaman pada tahun 1999 sebesar 804,20 ton dan pada tahun 2000 sebesar 882,65 ton berarti terjadi peningkatan sebesar 9,76%, sedangkan pada tahun 2001 jumlah produksi sebesar 860 ton berarti terjadi penurunan sebesar -2.57% jika dibandingkan dengan tahun 2000.

Produksi sayur-sayuran menurut jenis tanaman pada tahun 1999 sebesar 1.878,91 ton dan pada tahun 2000 sebesar 2.033,55 ton berarti terjadi peningkatan sebesar 8,23% sedangkan pada tahun 2001 jumlah produksi sebesar 2.033,76 ton meningkat sebesar 0,01% jika dibandingkan dengan tahun 2000.

Produksi buah-buahan menurut jenis tanaman pada tahun 1999 sebesar 1.164,19 ton dan pada tahun 2000 sebesar 1.570,66 ton berarti terjadi peningkatan sebesar 34,92% sedangkan pada tahun 2001 jumlah produksi sebesar 1.869,97 ton meningkat sebesar 19,06% jika dibandingkan dengan tahun 2000.

2. Perikanan

Dari aspek geografis usaha perikanan merupakan peluang untuk berkembang. Upaya yang dilakukan pemerintah Kota Batam dalam bidang ini dengan mengadakan penyuluhan, penyaluran alat-alat tangkap dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan kehidupan dan penghidupan para nelayan akan dapat lebih meningkat dari tahun tahun sebelumnya. Adapun perikanan yang diusahakan di Kota Batam adalah perikanan dan budidaya laut.

Produksi perikanan menurut jenis perikanan laut, budi daya perikanan laut pada tahun 1999 berjumlah 10.133,49 ton dan pada tahun 2000 sebesar 11.117 ton meningkat sebesar 9,71% sedangkan pada tahun 2001 jumlah produksi sebesar 14.187 ton meningkat 27,62% jika dibandingkan dengan 2000.

3. Peternakan

Pelaksanaan program subsektor peternakan dititikberatkan kepada hal-hal berikut : (1) Meningkatkan produksi ternak sebagai sumber protein hewani,

(2) Memperbaiki mutu genetik ternak rakyat (3) Memperluas kesempatan kerja, dan (4) Mengupayakan pemerataan pembangunan peternakan ke desa-desa.

Produksi ternak termasuk babi mengalami perkembangan (yang tak menentu), juga terjadi pada produksi ayam ras, misalnya pada 1998 mencapai 368.598 ekor, tapi kemudian turun menjadi 368.390 ekor. Tahun 2000 produksi sebesar 511.773 ekor. Produksi telur ayam (ras) juga terjadi hal serupa dengan produksi ayam potong di atas. Tahun 1998 produksinya mencapai 384320 butir, namun merosot drastis 210.000 butir. Pada tahun 2000 mengalami kenaikan menjadi 240.000 butir.

4. Kehutanan

Luas hutan Kota Batam tahun 2000 tercatat sebanyak 4 1.599 ha. Terdiri dan hutan yang dapat dikonversikan sebanyak 24.564,34 ha (59%). Hutan produksi 4.854 ha (12%). Di samping itu, ada hutan PPA 2.065,62 ha (5%) dan hutan lindung seluas 1.015,98 ha (24%).

5. Industri

Sektor industri di Indonesia dibedakan atas industri besar, sedang, dan industri kecil serta industri rumah tangga sesuai dengan banyaknya tenaga kerja dengan klasifikasi perusahaan sebagai berikut:

- (1) industri berat adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih
- (2) sedang adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 20 hingga 99 orang
- (3) industri kerajinan rumah tangga adalah yang memiliki tenaga 1 hingga 4 orang.

Subsektor industri besar dan sedang merupakan penghasil output dan nilai tambah yang paling dominan dalam perekonomian Kota Batam.

Pada tahun 2000 di Kota Batam terdapat 162 perusahaan atau usaha industri yaitu terdiri dari 112 perusahaan industri besar dan 50 buah perusahaan industri sedang. Subsektor industri daerah ini masih tertumpu pada industri berat dan industri sedang.

Sebagai gambaran, di Kota Batam terdapat berbagai jenis industri, yaitu

- 1) Industri makanan, minuman dan tembakau yang terdiri dari 1 buah perusahaan besar dan 2 buah perusahaan sedang.
- 2) Industri kayu dan barang dari kayu, terdiri dari 1 buah perusahaan besar dan 1 buah perusahaan sedang.
- 3) Industri kertas, barang dari kertas, percetakan dan penebitan, yang terdiri dari 6 buah perusahaan besar.
- 4) Industri bahan galian bukan logam, terdiri dari 1 perusahaan besar dan 2 perusahaan sedang.
- 5) Industri bahan dari logam, terdiri dari 89 perusahaan besar dan 32 perusahaan sedang.
- 6) Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit, terdiri dari 4 buah perusahaan besar dan 6 perusahaan sedang.
- 7) Industri kimia, minyak bumi dan batu bara, terdiri dari 10 perusahaan besar dan 5 perusahaan sedang.
- 8) Industri lainnya, terdiri dari perusahaan sedang.

6. Pertambangan dan Energi.

Kebijakan Pemerintah dibidang kelistrikan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong kegiatan ekonomi

khususnya sektor industri. Untuk mencapai sasaran tersebut diupayakan peningkatan daya terpasang pembangkit tenaga listrik dan perluasan jaringan distribusi agar tersedia tenaga listrik dengan jumlah yang cukup dan mutu pelayanan yang baik.

Jumlah mesin, daya terpasang dan tenaga yang dibangkitkan menurut jenis pengelolaan wilayah Kota Batam adalah sebagai berikut:

- 1) PLN Belakang Padang dengan jumlah mesin 6 unit, daya terpasang 1.952 KV A KW dan tenaga yang dibangkitkan 5.545.500 Kwh.
- 2) PLN Pulau Buluh dengan jumlah mesin 3 unit, daya terpasang 420 KV A KW dan tenaga yang dibangkitkan 63 1.220 Kwh.
- 3) PLN Wilayah khusus Pulau Batam dengan jumlah mesin 34 unit, daya terpasang 129.640 KV A KW dan tenaga yang dibangkitkan 95.800.000 Kwh.
- 4) PLN Pulau Kasu dengan jumlah mesin 2 unit, daya terpasang 200 KV A KW dan tenaga yang dibangkitkan 330,165 Kwh.
- 5) PLN Pulau Terong dengan jumlah mesin 2 unit, daya terpasang 200KV A KW dan tenaga yang dibangkitkan 300.733 Kwh.
- 6) PLN Pulau Pecong dengan jumlah mesin 1 unit, daya terpasang 100KV A KW dan tenaga yang dibangkitkan 59.620 Kwh.
- 7) Unit Listrik Desa Karas dengan jumlah mesin 1 unit, daya terpasang 100 KV A KW dan tenaga yang dibangkitkan 182.482 Kwh.
- 8) Untuk Listrik Desa Sembulang dengan jumlah mesin 1 unit, daya terpasang 20 KV A KW dan tenaga yang dibangkitkan 23.830 Kwh.
- 9) Unit Listrik Desa Pulau Abang dengan jumlah mesin 1 unit, daya terpasang 100 KV A KW dan tenaga yang dibangkitkan 0 Kwh.

7. Pariwisata

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Batam selama tahun 2001 berjumlah 1.145.578 orang sedangkan selama Triwulan I Tahun 2002 berjumlah 992.020 orang atau meningkat sebesar 1,35% dibandingkan periode yang sama tahun 2001 yaitu sebesar 978.820 orang.

Wisman yang berkunjung ke Batam menurut kebangsaan didominasi oleh wisman yang berasal dari Singapura dimana pada bulan Maret 2002 memberi kontribusi sebesar 66,63% dan 273.355 orang kemudian diikuti oleh wisman yang berasal dari Malaysia yaitu sebesar 11,17%.

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel berbintang di Kota Batam pada bulan Maret 2002 rata-rata mencapai 54,09% lebih tinggi jika dibandingkan dengan Hotel Berbintang Nasional yang rata-rata masih berada dibawah 50% TPK Hotel. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi hotel berbintang pada bulan Maret 2002 di Batam, yang terbesar TPKnya adalah Hotel Berbintang 4 yaitu sebesar 57,39% kemudian diikuti oleh Hotel Bintang 3 dan Bintang 1 masing-masing sebesar 56,28% dan 47,64%, sedangkan yang terendah TPKnya adalah Hotel Berbintang 2 yaitu sebesar 42,37%.

Kota Batam memiliki obyek-obyek wisata yang dapat dikunjungi antara lain:

- 1). Obyek Wisata Pantai Marina (Waterfront City)
- 2). Obyek wisata Pantai Nongsa
- 3). Obyek Wisata Pantai Batu Besar
- 4). Obyek Wisata Pantai Panau (Kabil)
- 5). Obyek Wisata Pantai Melur
- 6). Obyek Wisata Pantai Tanjung Pinggir
- 7). Obyek Wisata Pantai Setoko

- 8). Obyek Wisata Pelabuhan/Dermaga
 - a. Obyek Wisata Pelabuhan Tradisional Pancung
 - b. Obyek Wisata Dermaga Sekupang
 - c. Obyek Wisata Pelabuhan Marina
 - d. Obyek Wisata Pelabuhan Norigsa Pura
 - e. Obyek Wisata Pelabuhan Telaga Punggur
 - f. Obyek Wisata Batam Centre
 - g. Obyek Wisata Pelabuhan Sagulung
 - h. Obyek Wisata Dermaga Galang
- 9). Obyek Wisata Jembatan
 - a. Obyek Wisata Jembatan Tengku Fisabilillah
 - b. Obyek Wisata Jembatan Sultan Zainal Abidin dan Jembatan Tuanku Tambusai
- 10). Obyek Wisata Budaya
 - a. Obyek Wisata Kampung Jabi
 - b. Obyek Wisata Camp Pengungsi Vietnam
 - c. Obyek Wisata Desa dan Dermaga Tradisional Setoko
 - d. Obyek Wisata Kelenteng Cetya Tridarma
 - e. Obyek Wisata Makam Jepang
- 11). Obyek Wisata Kepulauan
 - a. Obyek Wisata Gugus Kepulauan (Telenjeh, Dompur, Sembur, Abang)
 - b. Obyek Wisata Kepulauan Belakang Padang
 - c. Obyek Wisata Pulau Bulang Lintang

Perkembangan jumlah wisman ke Kota Batam dalam periode 1993-2002

dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1: Perkembangan Wisman Yang Berkunjung Ke Kota Batam Periode 1993-2002

Tahun	Jumlah Wisman	Pertumbuhan
1993	716.464	10,06
1994	862.143	20,33
1995	899.566	4,33
1996	1.048.119	16,52
1997	1.152.167	9,93
1998	1.208.454	4,89
1999	1.251.448	3,56
2000	1.134.051	-9,38
2001	1.145.578	1,02
2002	1.101.048	-3,89

Sumber: BPS Kota Batam

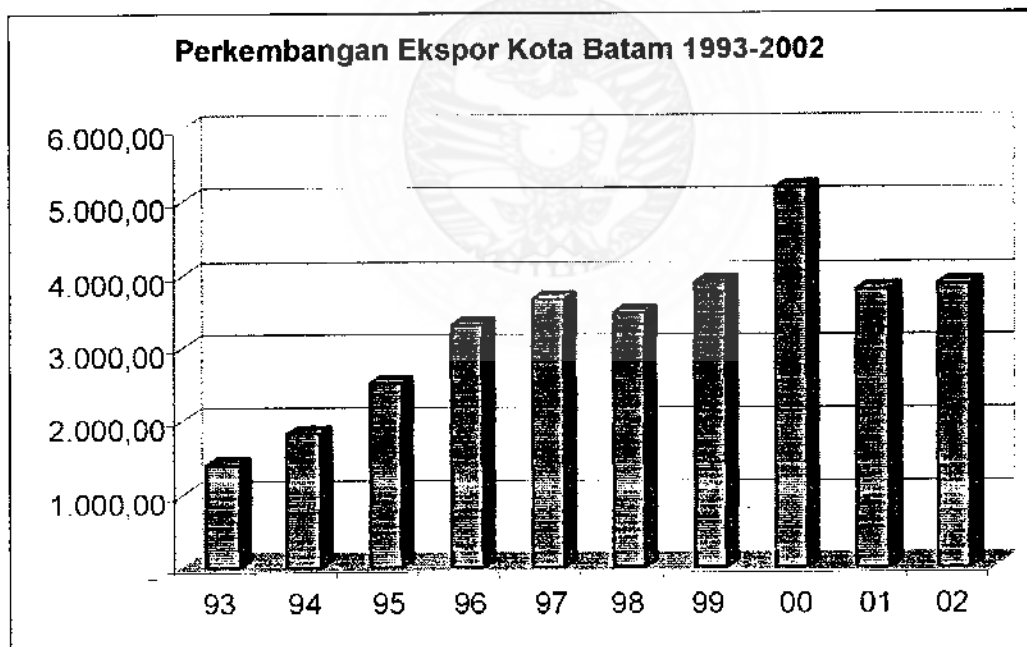
Kegiatan kepariwisataan tidak akan berkembang jika tidak didukung oleh fasilitas dan sarana penunjang yang memadai. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan ke Batam, maka akomodasi dan fasilitas penunjang lainnya terus ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Kebanyakan perhotelan yang ada di Kota Batam sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk menyenangkan para tamunya, misalnya dengan tersedianya restoran, kolam renang, mandi uap, pusat kebugaran (kesehatan) lapangan tenis, serta fasilitas olahraga lainnya. Khusus hotel berbintang, pada umumnya para penghuninya tiap tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti, dan 42,12% pada tahun 1999 menjadi 49,14% pada tahun 2000.

Di samping itu promosi dan pemasaran kepariwisataan Kota Batam masih terus ditingkatkan, yaitu dengan melaksanakan event-event pariwisata, seperti

festival kolek, lomba lan wisata Batam 10 K, seni atraksi budaya, olahraga tradisional dan lain- lain.

8. Perdagangan

Salah satu aktivitas negara dalam hubungan dengan negara lain adalah sektor perdagangan dimana salah satunya adalah melakukan kegiatan ekspor. Perkembangan ekspor Batam dalam periode 1993-2002 dapat dilihat pada gambar 5.3. Dari Gambar 5.3 nampak bahwa pertumbuhan ekspor Kota Batam dari tahun-ke tahun menunjukkan adanya peningkatan, namun pada tahun 1998 dan 2001 menunjukkan adanya penurunan. Turunnya ekspor Kota Batam dalam tahun 1998 adalah sebagai dampak dari krisis ekonomi, dimana secara nasional ekspor Indonesia mengalami penurunan.



Gambar 5.3 : PERKEMBANGAN EKSPOR KOTA BATAM TAHUN 1993 -2002

9. Koperasi

Kebijaksanaan pemerintah dibidang perkoperasian adalah mengarahkan dan rneningkatkan peranan serta kemampuan usaha koperasi dalam kegiatan usahanya. Usaha tersebut antara lain, mernberikan fasilitas PMDN kepada perusahaan swasta nasional yang mengikutsertakan koperasi dalam kegiatan usahanya. Sampai dengan tahun 2001 jumlah koperasi yang terdapat di Kota Batam adalah 388 buah dengan jumlah anggota sebanyak 29.148 orang. Jenis koperasi yang paling banyak terdapat di Kota Batam adalah Koperasi Karyawan.

5.1.2 Perkembangan Investasi

Pulau Batam yang ditetapkan menjadi kota sejak tahun 1999, pada mulanya merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau. Wilayah yang kini luasnya 1.647,83 kilometer persegi ini, dalam perkembangannya dalam 30 tahun terakhir telah mengukuhkan Batam menjadi kawasan industri terkemuka. Terletak di jalur pelayaran internasional yang strategis, Batam menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, pasar tenaga kerja, dan wisatawan. Ketika Pulau Batam ditetapkan menjadi kotamadya administratif (1983), daerah yang memiliki tiga kecamatan ini masih seluas 415 kilometer persegi, mengikuti luas ketika masih berstatus kecamatan. Namun, sejak dibentuknya Badan Otorita Batam (1973) untuk mewujudkan Batam sebagai kawasan industri, perdagangan, alih kapal, dan pariwisata, tuntutan pengembangan wilayah menjadi tidak terelakkan. Apalagi di sekitarnya, Batam memiliki banyak pulau besar dan kecil yang menjadi aset perekonomian yang antara lain menyediakan lahan untuk industri, permukiman, dan pariwisata.

Sesuai dengan kebutuhan perluasan wilayah, pada tahun 1992 wilayah Batam meliputi Pulau Batam, Tonton, Nipah, Setoko, Rempang, Galang, dan

Galang Baru. Antara satu pulau dengan pulau lainnya dihubungkan oleh enam jembatan megah. Untuk keperluan industrinya, Batam sudah memiliki 13 kawasan industri yang tersebar dalam enam subwilayah. Meliputi Sekupang, Tanjung Uncang, Batu Ampar, Muka Kuning, Kabil, dan Rempang-Galang. Sedangkan subwilayah lainnya adalah Nongsa sebagai kawasan wisata, Tanjung Piayu sebagai kawasan penyediaan air bersih, dan Batam Centre yang menjadi pusat kegiatan perdagangan ritel dan pemerintahan.

Pertumbuhan investasi di Pulau Batam menunjukkan angka yang tinggi, yaitu sebesar 184 % dari tahun 1990 s/d tahun 1999. Pada tahun 1990 modal investasi adalah sebesar US\$ 573 dan naik di tahun 1999 menjadi US\$ 1626 juta. Pulau Batam telah memperoleh kepercayaan investasi swasta domestik. Pertumbuhan investasi sektor swasta di Pulau Batam naik dari US\$ 1515 juta pada tahun 1990 menjadi US\$ 3019 juta pada tahun 1999. Demikian pula, investasi asing di Pulau Batam menunjukkan pertumbuhan yang tinggi yaitu dari US\$ 684 juta menjadi US\$ 2332 juta.

Jumlah investasi keseluruhan baik investasi domestik maupun internasional di Pulau Batam pada bulan Desember 1999 adalah sebesar US\$ 7 milyar. Beberapa insentif mengapa investor domestik dan asing datang ke Pulau Batam adalah antara lain Pulau Batam menjadi zona perdagangan bebas, dimana tidak diberlakukannya bea masuk impor dan pengecualian-pengecualian dari pajak pendapatan dan pajak pertambahan nilai untuk maksimum 5 industri banyaknya nilai untuk tersedia di Pulau Batam. Para investor diberikan kebebasan untuk menentukan apakah akan memilih pabrik komersial yang siap pakai dengan fasilitas yang lengkap, atau memilih sebidang tanah untuk membangun pabrik tersebut.

Pendirian bangunan seluas 1000 meter persegi di atas tanah 2000 meter persegi hanya membutuhkan biaya sebesar USD 200.000. Di Pulau Batam terdapat 13 kawasan industri (industrial parks) yang menawarkan fasilitas-fasilitas dari lahan siap bangun sampai dengan bangunan yang sudah siap pakai dengan fasilitas yang lengkap. Beberapa kawasan industri juga menawarkan sebuah paket lengkap termasuk di dalamnya proses permohonan dan perizinan dari instansi-instansi terkait dan juga fasilitas rekrutmen tenaga kerja. Perumahan (asrama) untuk para pekerja juga disediakan di dalam area kawasan-kawasan industri tersebut. Para pekerja juga tersedia baik dari daerah Pulau Batam sendiri maupun dari luar Pulau Batam.

Tingkat keterampilan para pekerja menjadi lebih baik sejalan pengalaman kerja mereka dan dengan pelatihan-pelatihan yang mereka peroleh bertahun-tahun. Tingkat ratio tenaga kerja terhadap jumlah penduduk di Pulau Batam sangat tinggi. Dengan penduduk sebesar 260.000 orang, Pulau Batam mempunyai jumlah tenaga kerja sebesar 141.000 orang. Lebih dari setengah dari jumlah penduduk Pulau Batam adalah pekerja. Proses aplikasi investasi asing di Pulau Batam adalah melalui "kebijakan satu pintu" (one-stop policy) dan memakan waktu lebih dari 20 hari kerja untuk mendapatkan persetujuan. Seluruh permohonan dan perizinan yang diperlukan untuk memulai pembangunan juga diproses "di bawah satu atap" oleh OPDIP Batam melalui prosedur yang ada. Perusahaan-perusahaan diizinkan mempunyai kepemilikan asing 100%. Izin tinggal untuk para pekerja asing di Pulau Batam mudah untuk diperoleh dari kantor imigrasi setempat.

Orang asing yang berkunjung ke Pulau Batam akan diberi Visa selama 60 hari ijin tinggal yang berlaku untuk seluruh negara. Bangsa asing diizinkan membeli dan memiliki rumah, meskipun mereka tidak bekerja di Pulau Batam.

Sehingga Batam akan menjadi rumah kedua bagi orang asing. Seluruh ketetapan tersebut mencerminkan komitmen pemerintah Indonesia untuk mendukung secara penuh penguatan industri di Pulau Batam. Peran serta sektor swasta dengan dukungan yang kuat dari pemerintah adalah kunci keberhasilan pembangunan

Dari nilai investasi yang ditanamkan pihak swasta, sektor industri menjadi primadona yang menyerap tak kurang dari 50 persen. Menyusul kemudian investasi di sektor perdagangan dan jasa, perumahan, pariwisata, dan pertanian. Bahan baku yang digunakan untuk keperluan industri diimpor (85,33 persen dari impor Batam) dari negara Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Malaysia, dan Hongkong. Dan, hasilnya pun diekspor ke Singapura, Amerika Serikat, Jepang, Thailand, Perancis, dan sebagainya.

Selain ketersediaan lahan sebagai andalan untuk menarik investor, ketersediaan tenaga kerja secara mudah dengan harga yang kompetitif juga menentukan. Sampai tahun 1999, sektor industri menyerap tenaga kerja sebanyak 74,2 persen dari 149.806 tenaga kerja yang ada. Sementara, jumlah tenaga kerja yang ada ini adalah 41,7 persen dari jumlah penduduk Batam.

Sedangkan dari 1.900 perusahaan yang terdapat di Batam, lebih dari seperempat bergerak di sektor industri berat dan sedang (521 perusahaan) seperti industri peralatan pengeboran lepas pantai, komponen elektronika, bahan kimia untuk farmasi dan migas, tekstil, pipa baja, alat-alat optik, mesin, industri kapal dan galangan kapal, sepatu, komputer dan komponennya. Di sektor perdagangan dan perhotelan terdapat 532 perusahaan.

Dengan demikian, tidak mengherankan bila kegiatan perekonomian Batam yang didominasi sektor industri yang berorientasi ekspor (sekitar 70 persen) menjadikan Batam sebagai kota yang kaya, dengan total kegiatan ekonominya tahun 1999 mencapai Rp 5,89 triliun. Sedangkan laju pertumbuhan ekonominya

pada tahun yang sama mencapai 6,38 persen, naik 3,3 persen dari tahun sebelumnya.

Melihat pada upah minimum, tak heran bila Batam menjadi magnet bagi para pencari kerja. Upah minimum Batam adalah yang tertinggi dari tahun ke tahun. Tahun 2000 saja angkanya Rp 350.000. Namun, juga harus diakui, biaya kebutuhan hidup pun sangat tinggi. Oleh penduduknya, Batam terkadang dipelesetkan dengan ungkapan Bila Anda Tiba Anda Menyesal.

Sebagai konsekuensi industrialisasi, Batam tak luput dari persoalan-persoalan sosial yang melingkupinya. Masalah kesenjangan sosial antara daerah yang menjadi kawasan berikat dengan daerah diluarnya yang disebut daerah *hinterland* pun muncul.

Kedekatan geografis dengan Singapura (22 km) yang melibatkan kedua daerah ini dalam kerja sama segi tiga pertumbuhan Sijori (Singapura-Johor-Riau) pun menyimpan persoalan. Batam menjadi tempat transit bagi TKI yang akan ke luar negeri maupun TKI yang dideportasi. Di samping juga rawan terjadinya penyelundupan dari dan ke Singapura. Belum lagi masalah menjamurnya perumahan liar, pelacuran, dan kriminalitas yang muncul karena banyaknya tenaga kerja yang berdatangan.

5.1.3 Insentif Investasi

Ketetapan bagi para investor atau calon investor adalah sebagai berikut :

1. Prosedur imigrasi yang sederhana.
2. Prosedur export import yang mudah.
3. Bebas bea masuk untuk seluruh daerah Bareleng.
4. Sewa tanah sampai 80 tahun dan dapat diperpanjang.
5. Proses yang dipersingkat untuk investasi asing.

6. Izin untuk investasi asing adalah 30 tahun dan dapat diperpanjang.

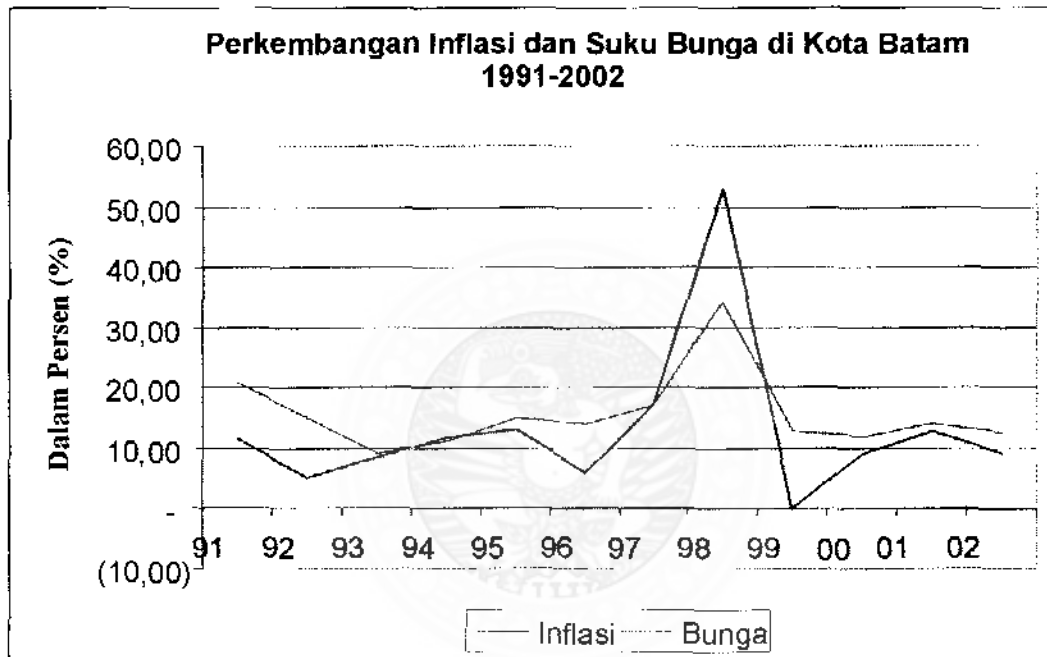
Insentif dan fasilitas-fasilitas yang diberikan untuk seluruh investor adalah sebagai berikut :

1. Bebas bea masuk mesin/peralatan, sukucadang, dan bahan mentah untuk tujuan produksi
2. Bebas pajak penghasilan dalam mengimport barang modal dan bahan mentah.
3. Tidak ada PPN (Pajak Pertambahan Nilai) untuk semua proses industri untuk export yang berhubungan langsung dengan produksi.
4. Tax Holiday bagi para investor asing.
5. Fasilitas GSP (Generalized System of Preferences) diberlakukan untuk 28 negara donor, yang memberikan pengurangan atau pembebasan bea import untuk export produk-produk tertentu.
6. Pemerintah Indonesia telah menandatangani perjanjian dengan 33 negara.

5.1.4 Perkembangan Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap USD

Perkembangan tingkat suku bunga (diproxy dari suku bunga deposito dengan jangka waktu 3 bulan) dan inflasi di Kota Batam sejak 1991 sampai dengan 1996 relatif konstan, meskipun menunjukkan adanya tren yang meningkat. Namun sejak krisis melanda Indonesia pada pertengahan 1997, tingkat suku bunga dan inflasi di Kota Batam menunjukkan adanya peningkatan yang sangat tajam. Suku bunga deposito dengan jangka waktu 3 bulan mengalami peningkatan dari 13,93% menjadi 17% dan pada tahun 1998 naik menjadi 34,29%. Sementara itu tingkat inflasi meningkat dari 5,99% pada tahun 1996 menjadi 17,13% pada tahun 1998 dan meningkat tajam menjadi 52,89% pada tahun 1998.

Sejalan dengan keberhasilan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi, tingkat suku bunga dan inflasi di Kota Batam sejak 1999 menunjukkan adanya tren penurunan yang cukup drastis. Tingkat suku bunga pada tahun 2002 telah turun menjadi 12,50% dan tingkat inflasi mampu ditekan menjadi 9,14% dalam tahun yang sama.



Gambar 5.4 : PERKEMBANGAN INFLASI DAN SUKU BUNGA DI KOTA BATAM TAHUN 1991 – 2002

Sementara itu kurs rupiah terhadap USD sebelum krisis melanda Indonesia adalah Rp 2.051,00 pada saat terjadi krisis melonjak menjadi Rp 8.025 (1998) dan pada tahun 2002 relatif stabil paada level Rp 8.976,00.

5.1.5 Peranan Batam dalam Perekonomian Riau

Sebagai daerah industri, Batam memainkan peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi Riau, khususnya dari sektor non migas. Pada 5 tahun terakhir (1995-1999) kawasan berikat ini memberikan kontribusi antara 25% hingga 38% terhadap PDRB Tanpa Migas Riau, terbesar diantara daerah lainnya di Riau. Bila diperhatikan perkembangan PDRB dari tahun ke tahun, kontribusi Batam terhadap perekonomian Riau cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Jika pada 1995 sumbangan Batam terhadap pembentukan PDRB Riau hanya mencapai 24,76%, pada 1997 meningkat menjadi 30,82% dan meningkat lagi menjadi 38,39% pada 1999. Dengan demikian, 6 Kabupaten/Kota lainnya secara bersama-sama hanya memberikan kontribusi 62% pada 1999.

Tabel 5. 2: Perkembangan PDRB Batam Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusinyaterhadap Riau, Periode 1995-1999 (dalam Rp juta)*)

Tahun	Batam	Riau	% Batam Thd Riau
1995	2.082.058	8.407.748	24,76
1996	2.628.691	9.701.537	27,10
1997	3.470.875	11.262.063	30,82
1998	5.263.903	16.284.720	32,32
1999	7.169.223	18.674.681	38,39

- BPS, *PDRB Propinsi di Indonesia Menurut Penggunaan*,
Keterangan : *) Tanpa Migas

Disamping memberikan kontribusi yang cukup besar, Batam juga mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Selama periode 1995-

1997 ekonomi Batam melesat dengan angka pertumbuhan berturut turut 17,41%, 18,09%, dan 13,55%, jauh di atas pertumbuhan daerah lainnya di Provinsi Riau yang hanya berada pada kisaran angka dibawah 10%, maupun pertumbuhan rata-rata ekonomi Riau serta pertumbuhan ata-rata ekonomi nasional pada periode yang sama. Sementara pada 1998, pada saat sebagian besar daerah tingkat II di Riau mengalami laju pertumbuhan negatif, Batam masih mampu tumbuh sebesar 3,08%, jauh diatas pertumbuhan ekonomi non migas Riau yang merosot tajam menjadi negatif 1,93% dan pertumbuhan ekonomi nasional yang negatif 14,78%. Pada 1999, sementara ekonomi Indonesia hanya mampu tumbuh 0,35% ekonomi Batam terus melesat ke angka 5,49%.

Tabel 5.3: Laju Pertumbuhan PDRB Batam, Riau, dan Indonesia
Atas Dasar Harga Konstan 1993, Periode 1995-1999 (%)

Tahun	Batam	Riau	Indonesia
1995	17,41	9,45	9,24
1996	18,09	8,89	8,16
1997	13,55	9,00	5,45
1998	3,08	-1,93	-14,78
1999	5,49	4,16	0,35

Sumber : - *Pendapatan Nasional Indonesia 1995-1998*
 - *PDRB Propinsi-Propinsi di Indonesia Menurut Penggunaan 1997-2000*
 - *PDRB Kabupaten/Kotamadya Indonesia 1995-1999*
 - *Laporan Bulanan Profil Sosial Ekonomi Batam, Juni 2000*

Sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Batam adalah sektor industri pengolahan, diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Pada periode 1996-1998, industri pengolahan memberikan kontribusi berturut-turut sebesar 65,71%, 64,96% dan 67,37%. Sementara sektor perdagangan, hotel dan restoran

memberikan kontribusi sebesar 14,34%, 16,86%, dan 18,06%. Pada periode yang sama sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memberikan kontribusi yang relatif kecil yakni masing-masing sebesar 6,56%, 5,69%, dan 4,05%. Pada 1999, pembentukan PDRB Batam masih didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan. Sektor industri pengolahan semakin memainkan peranan yang sangat penting terhadap perekonomian Batam dengan kontribusi 69,32%, yang semakin memperkuat posisi Batam sebagai daerah kawasan industri. Demikian juga sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan meningkat tajam dari 4,05% menjadi 8,22%.

Sebaliknya, peranan sektor perdagangan, hotel & restoran menurun tajam dari 18,06% menjadi 11,08%. Selama periode 1996-1997, hampir semua sektor mengalami pertumbuhan yang sangat mengesankan, kecuali sektor pertambangan yang mengalami kontraksi sebesar 33,03% pada 1996 dan 64,56% pada 1997. Pada 1996 pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor pertanian (50,28%), listrik, gas & air (35,5%), industri pengolahan (20,51%), dan perdagangan, hotel & restoran (17,56%). Pada 1997, terjadi penurunan laju pertumbuhan pada semua sektor, namun masih dalam tingkat pertumbuhan yang masih relatif tinggi. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor listrik, gas & air 28,44%, sektor pertanian 21,5%, perdagangan, hotel & restoran sebesar 15,21%, dan industri pengolahan 14,13%. Sementara itu, pada 1998 hampir semua sektor mengalami pertumbuhan negatif kecuali sektor pertanian, industri pengolahan dan listrik, gas, dan air yang masing-masing tumbuh 29,96%, 6,68% dan 18,89%. Itulah sebabnya pada 1998 pertumbuhan ekonomi Batam mengalami perlambatan menjadi hanya 3,08%.

Disamping memiliki PDRB terbesar, Batam juga mempunyai PDRB per kapita terbesar diantara daerah tingkat II lainnya di Riau, yakni mencapai Rp 26,35 juta per kapita pada 1998 jauh diatas PDRB per kapita Riau yang sebesar Rp 3,86 juta per kapita (tanpa migas), maupun PDRB Nasional yang mencapai Rp 4,9 juta per kapita (dengan migas). Bila dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun juga terlihat bahwa PDRB perkapita Batam mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, khususnya pada tahun 1998 yang naik tajam dari Rp 18,64 juta menjadi Rp 26,35 juta per kapita.

5.2 Analisis Data

Untuk membuktikan delapan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka berikut ini disajikan hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda. Dalam penelitian ini dipergunakan data time series dari 1991 hingga 2002. Adapun hasil regresi dari ke-15 model yang dipergunakan dalam Tesis ini nampak sebagai berikut:

$$1. \text{ Log Tenaga kerja} = -3,112 + 2,199 \log \text{ Investasi} \\ (9,484)^*$$

$$R^2 = 0,900$$

$$F \text{ hit.} = 89,937^*$$

Model di atas menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan investasi pada sektor industri sebesar 1%, maka penyerapan tenaga kerja di Kota Batam akan meningkat sebesar 2,199%. Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja signifikan pada $\alpha = 5\%$. Model pertama ini juga menjelaskan bahwa variasi perubahan Penyerapan tenaga kerja di Kota

Batam 90,00% dipengaruhi variabel investasi sektor industri. Signifikannya pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa penambahan investasi berdampak pada penciptaan lapangan kerja baru. Dengan melihat hasil temuan ini, maka hipotesis pertama bahwa investasi sektor industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Batam terbukti.

$$2. \text{ Log Pembentukan Nilai Tambah} = 1,246 - 0,137 \log \text{ Investasi} \\ (-3,824)^*$$

$$R^2 = 0,594$$

$$F \text{ hit.} = 14,6237^*$$

Model kedua menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan investasi pada sektor industri sebesar 1%, maka nilai pembentukan nilai tambah pada sektor industri di Kota Batam akan menurun sebesar 0,137%. Secara teoritis peningkatan investasi seharusnya berdampak positif terhadap penciptaan nilai tambah. Tidak signifikannya pengaruh investasi terhadap pembentukan nilai tambah bahkan sebaliknya bernotasi negatif kemungkinan besar sebagai akibat dari krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan 1997 yang lalu. Sebagaimana dimaklumi bahwa sejak krisis melanda Indonesia, sektor industri mengalami pukulan yang cukup besar yang dibuktikan dengan pertumbuhan ekspor Kota Batam yang anjlok menjadi - 4,93% pada tahun 1997, bahkan pada tahun 2001 penurunan ini mencapai titik puncaknya yakni -26,80%. Hasil temuan ini tidak membuktikan hipotesis kedua, bahwa investasi sektor industri berpengaruh positif terhadap pembentukan nilai tambah.

3. Log Pertumbuhan Ekonomi = 226,261 – 57,851 Investasi

$$(-5,622)^*$$

$$R^2 = 0,76$$

$$F \text{ hit.} = 31,602^*$$

Model ketiga menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan investasi pada sektor industri sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi di Kota Batam menurun sebesar 57,851%. Temuan ini sejalan dengan temuan kedua, bahwa investasi berdampak negatif terhadap pembentukan nilai tambah. Dengan adanya dampak yang negatif terhadap pembentukan nilai tambah, maka secara otomatis dampak terhadap pertumbuhan ekonomi juga akan negatif. Tidak signifikannya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam menunjukkan bahwa penambahan investasi belum mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh adanya krisis ekonomi. Hasil temuan ini tidak membuktikan hipotesis ketiga bahwa investasi sektor industri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam.

4. Log Pembentukan Nilai Tambah = 1,096 – 0,0713 Log Tenaga kerja

$$(-7,907)^*$$

$$R^2 = 0,862$$

$$F \text{ hit.} = 62,5518^*$$

Log Pertumbuhan Ekonomi = 135,064 – 24,428 log Tenaga kerja

$$(-5,17)^*$$

$$R^2 = 0,728$$

$$F \text{ hit.} = 26,731^*$$

Untuk menjawab hipotesis keempat bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pembentukan nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi di Kota Batam dikembangkan dua model. Model pertama menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 1%, maka pembentukan nilai tambah pada sektor industri di Kota Batam akan menurun sebesar 0,0713%. Secara teoritis penambahan penyerapan tenaga kerja seharusnya berdampak positif terhadap pembentukan nilai tambah. Temuan ini dapat pula diartikan bahwa penambahan tenaga kerja tidak mampu meningkatkan output. Hal ini dimungkinkan karena sejak krisis melanda Indonesia, produk Indonesia kurang dapat bersaing di pasaran internasional, sehingga nilai ekspor turun drastis. Temuan ini sejalan dengan model kedua dan ketiga. Dengan demikian hipotesis keempat bahwa penyerapan tenaga kerja berdampak positif terhadap pembentukan nilai tambah tidak terbukti.

Model kedua menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi di Kota Batam akan menurun sebesar 24,428%. Seperti halnya pada model pertama secara teoritis penambahan penyerapan tenaga kerja seharusnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan adanya dampak negatif dari penyerapan tenaga kerja terhadap pembentukan nilai tambah, maka dampak terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi juga negatif. Dengan demikian hipotesis bahwa penyerapan tenaga kerja berdampak positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi tidak terbukti.

$$5. \text{ Log Investasi} = 2,335 - 0,369 \text{ Log Kurs Rupiah terhadap USD} \\ (- 5,310)^*$$

$$R^2 = 0,738$$

$$F \text{ hit.} = 28,196^*$$

$$\text{Log Investasi} = 3,704 - 0,00215 \text{ suku bunga} \\ (0,036)$$

$$R^2 = 0,012$$

$$F \text{ hit.} = 0,119$$

$$\text{Log Investasi} = 3,643 + 0,00158 \text{ inflasi} \\ (0,468)$$

$$R^2 = 0,024$$

$$F \text{ hit.} = 0,219$$

Untuk menjawab hipotesis kelima bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan kurs mata uang asing (diproxy dari kurs rupiah terhadap USD) berpengaruh terhadap investasi di Kota Batam, maka dikembangkan tiga model. Model pertama menunjukkan bahwa setiap kenaikan kurs rupiah terhadap USD sebesar 1%, maka terjadi penurunan investasi sebesar 0,3691%, sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai mata uang rupiah terhadap USD, maka investasi akan meningkat. Pengaruh kurs terhadap investasi signifikan pada $\alpha = 5\%$. Model pertama ini juga menjelaskan bahwa variasi perubahan investasi 71,2% dipengaruhi variabel kurs. Secara teoritis penurunan mata uang rupiah terhadap USD akan berdampak positif terhadap pembentukan penanaman modal di dalam negeri, terutama yang berasal dari modal asing. Dengan turunnya mata uang dalam terhadap mata uang asing, maka investor asing akan menilai bahwa investasi di Indonesia akan semakin

murah. Dengan demikian hipotesis bahwa kurs rupiah terhadap mata uang asing berdampak terhadap investasi terbukti.

Model kedua dipergunakan untuk menjawab hipotesis bahwa tingkat suku bunga berdampak terhadap investasi di Kota Batam. Dalam model ini ditunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan suku bunga 1%, maka investasi di Kota Batam akan menurun sebesar 0,00215%. Pengaruh suku bunga terhadap investasi tidak signifikan. Secara teoritis arah kenaikan suku bunga tidak akan merangsang investor untuk menanamkan modalnya pada sektor riil, akan tetapi merangsang investor untuk menanamkan modalnya di bank. Sebaliknya apabila suku bunga bank turun, maka investor lebih senang menanamkan modalnya pada sektor riil. Dengan demikian tanda koefisien dalam model ini sejalan dengan teori, namun pengaruhnya tidak signifikan dan tidak dapat membuktikan hipotesis bahwa suku bunga berpengaruh terhadap investasi.

Model ketiga dipergunakan untuk menjawab hipotesis bahwa tingkat inflasi berdampak terhadap investasi di Kota Batam. Model ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan inflasi 1%, maka investasi di Kota Batam akan meningkat sebesar 0,00158%. Pengaruh inflasi terhadap investasi tidak signifikan. Secara teoritis tidak ada hubungan langsung antara tingkat inflasi dengan tingkat investasi. Hubungan antara inflasi dengan keinginan untuk berinvestasi adalah tidak langsung, yaitu melalui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi akan berdampak negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian secara tidak langsung tingkat inflasi juga akan berdampak terhadap pertumbuhan investasi. Dengan demikian hipotesis bahwa tingkat inflasi berdampak terhadap pertumbuhan investasi tidak terbukti.

$$6. \text{ Log tenaga kerja} = 4,847 + 0,0065 \text{ inflasi}$$

$$(0,869)$$

$$R^2 = 0,072$$

$$F \text{ hit.} = 0,756$$

$$\text{Log tenaga kerja} = 4,941 + 0,00124 \text{ suku bunga}$$

$$(0,086)$$

$$R^2 = 0,001$$

$$F \text{ hit.} = 0,007$$

$$\text{Log tenaga kerja} = 2,041 + 0,867 \text{ Log Kurs Rupiah terhadap USD}$$

$$(4,372)^*$$

$$R^2 = 0,657$$

$$F \text{ hit.} = 19,114^*$$

Untuk menjawab hipotesis keenam bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan kurs rupiah terhadap mata uang asing berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja dikembangkan tiga model. Model pertama dipergunakan untuk menjawab hipotesis bahwa tingkat inflasi berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Batam. Model ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan inflasi 1%, maka tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Batam akan meningkat sebesar 0,0065%. Pengaruh inflasi terhadap investasi tidak signifikan. Secara teoritis tidak ada hubungan langsung antara tingkat inflasi dengan tingkat penyerapan tenaga kerja. Hubungan inflasi dengan penyerapan tenaga kerja adalah tidak langsung, yaitu melalui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi. Semakin tinggi pertumbuhan tingkat investasi akan berdampak positif

terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis bahwa tingkat inflasi berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja tidak terbukti.

Untuk menjawab hipotesis bahwa tingkat suku bunga berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Batam, maka dipergunakan model kedua. Model ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan suku bunga 1%, maka penyerapan tenaga kerja di Kota Batam akan meningkat sebesar 0,00124%. Pengaruh suku bunga terhadap penyerapan tenaga kerja tidak signifikan. Seperti halnya pada model keenam, secara teoritis tidak ada hubungan langsung antara suku bunga dengan penyerapan tenaga kerja. Hubungan antara suku bunga dengan penyerapan tenaga kerja adalah tidak langsung, yaitu melalui pengaruh suku bunga terhadap keinginan untuk berinvestasi pada sektor riil. Tingkat suku bunga akan berdampak negatif terhadap keinginan untuk berinvestasi pada sektor riil. Dengan demikian secara tidak langsung tingkat suku bunga juga akan berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis bahwa tingkat suku bunga berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja tidak terbukti.

Model ketiga menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan kurs rupiah terhadap USD sebesar 1%, maka penyerapan tenaga kerja di Kota Batam akan meningkat sebesar 0,867%. Pengaruh kurs rupiah terhadap USD terhadap penyerapan tenaga kerja tidak signifikan. Seperti halnya pada model keenam, secara teoritis tidak ada hubungan langsung antara suku bunga dengan penyerapan tenaga kerja. Hubungan antara suku bunga dengan penyerapan tenaga kerja adalah tidak langsung, yaitu melalui pengaruh suku bunga terhadap keinginan untuk berinvestasi pada sektor riil. Tingkat suku bunga akan berdampak negatif terhadap keinginan untuk berinvestasi pada sektor riil. Dengan demikian secara tidak langsung tingkat

suku bunga juga akan berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis bahwa tingkat suku bunga berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja tidak terbukti.

$$7. \text{ Log Pertumbuhan Ekonomi} = 18,659 - 0,286 \text{ Inflasi} \\ (-1,442)$$

$$R^2 = 0,188$$

$$F \text{ hit.} = 2,079$$

$$\text{Log Pertumbuhan Ekonomi} = 15,234 - 0,0858 \text{ Suku bunga} \\ (-0,207)$$

$$R^2 = 0,004$$

$$F \text{ hit.} = 0,043$$

$$\text{Log Pertumbuhan Ekonomi} = 97,125 - 23,017 \text{ log Kurs Rupiah terhadap USD} \\ (-4,316)^*$$

$$R^2 = 0,651$$

$$F \text{ hit.} = 18,632^*$$

Model ketujuh dipergunakan untuk menjawab hipotesis bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan kurs rupiah terhadap mata uang asing berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Model ketujuh ini terdiri dari 3 model. Model pertama menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan inflasi sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi di Kota Batam menurun sebesar 0,286%. Model kedua menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan suku bunga sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi di Kota Batam menurun sebesar 0,0858 %, sedangkan model ketiga menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan kurs rupiah terhadap USD sebesar 1%, maka

pertumbuhan ekonomi di Kota Batam menurun sebesar 23,017%. Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, sedangkan pengaruh kurs rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Arah koefisien pada ketiga model di atas telah sejalan dengan teori. Secara teoritis inflasi akan berdampak negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurun. Begitu pula hanya dengan tingkat suku bunga dan kurs rupiah terhadap mata uang asing akan berdampak negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hipotesis bahwa tingkat kurs rupiah terhadap mata uang asing akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi terbukti, sedangkan pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi tidak terbukti.

8. Log Pertumbuhan Ekonomi = $-184,973 + 268,142 \log$ Pembentukan Nilai Tambah

(3,278)**

$$R^2 = 0,518$$

$$F \text{ hit.} = 10,734^{**}$$

Model yang terakhir ini dipergunakan untuk menjawab hipotesis bahwa pembentukan nilai tambah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Model menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan nilai tambah sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 268,142%. Pengaruh ini ternyata signifikan pada $\alpha = 10\%$. Model ini juga mampu menjelaskan bahwa 51,8%

variasi perubahan tingkat laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi pembentukan nilai tambah. Dengan demikian hipotesis yang terakhir terbukti.





BAB 6

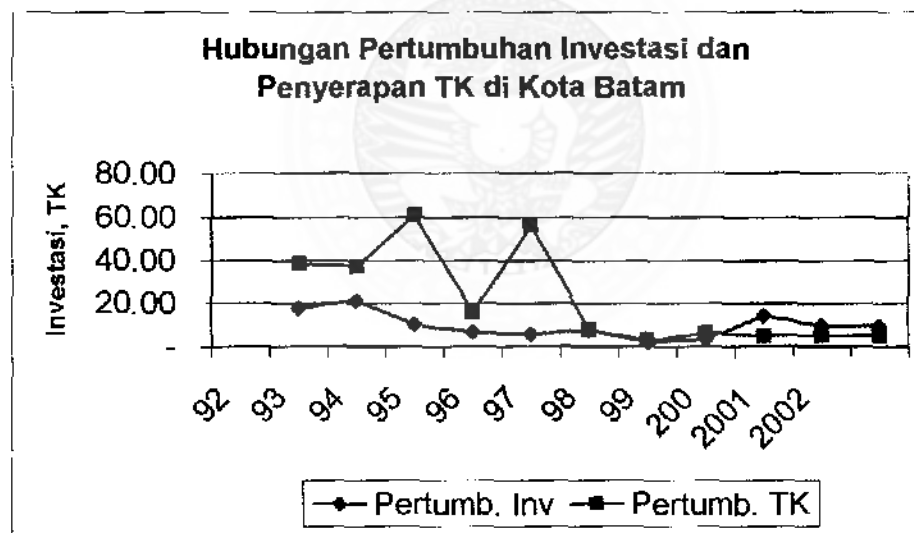
PEMBAHASAN

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga kerja

Secara teoritis masuknya investasi dalam suatu daerah akan menambah lapangan pekerjaan. Seberapa besar jumlah tenaga kerja yang tertampung sangat tergantung pada sifat dari investasi itu sendiri. Investasi yang bersifat padat karya akan menyerap tenaga kerja yang jauh lebih besar daripada investasi yang bersifat padat modal. Hubungan antara perkembangan investasi dan penyerapan tenaga kerja di Kota Batam dapat dilihat pada gambar 6.1.



Gambar 6.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi sektor industri dalam periode 1991-2002 relatif konstan, namun perkembangan penyerapan tenaga kerja, khususnya sebelum krisis terjadi, menunjukkan adanya gejolak naik turun, namun setelah krisis menunjukkan adanya pertumbuhan dengan trend yang meningkat.

6.2 Pengaruh Investasi terhadap Pembentukan Nilai Tambah

Seiring dengan meningkatnya investasi yang masuk ke Kota Batam, maka nilai tambah yang tercipta seharusnya juga meningkat. Namun dalam kasus di Kota Batam pengaruh investasi terhadap pembentukan nilai tambah tidak signifikan, bahkan sebaliknya bernotasi negatif. Hal ini kemungkinan besar sebagai akibat dari badai krisis ekonomi yang memukul terjadi sejak pertengahan 1997 yang lalu. Data BPS Kota Batam menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor Kota Batam yang anjlok menjadi - 4,93% pada tahun 1997, bahkan pada tahun 2001 penurunan ini mencapai titik puncaknya yakni -26,80%. Namun bisa juga hal ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja yang tertampung dalam sektor industri semakin menurun.

6.3 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara teoritis semakin tinggi investasi yang masuk ke dalam suatu daerah, maka laju pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat. Namun dalam kasus di Kota Batam menunjukkan sebaliknya, setiap terjadi kenaikan investasi pada sektor industri pertumbuhan ekonomi di Kota Batam justru menurun. Hal ini disebabkan investasi yang masuk belum dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan nilai tambah. Akibatnya Pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi juga akan negatif. Kondisi ini dapat terjadi sebagai akibat dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan 1997 yang lalu yang mengakibatkan ekspor Indonesia turun drastis. Seharusnya dengan turunnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing, utamanya USD, ekspor Indonesia meningkat, karena harga produk Indonesia semakin murah dinilai dengan mata uang asing, namun kenyataan sebaliknya yang

terjadi. Ini menunjukkan bahwa kualitas produk buatan Indonesia kurang bagus, sehingga kalah bersaing di pasaran internasional.

6.4 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pembentukan Nilai Tambah dan Pertumbuhan Ekonomi

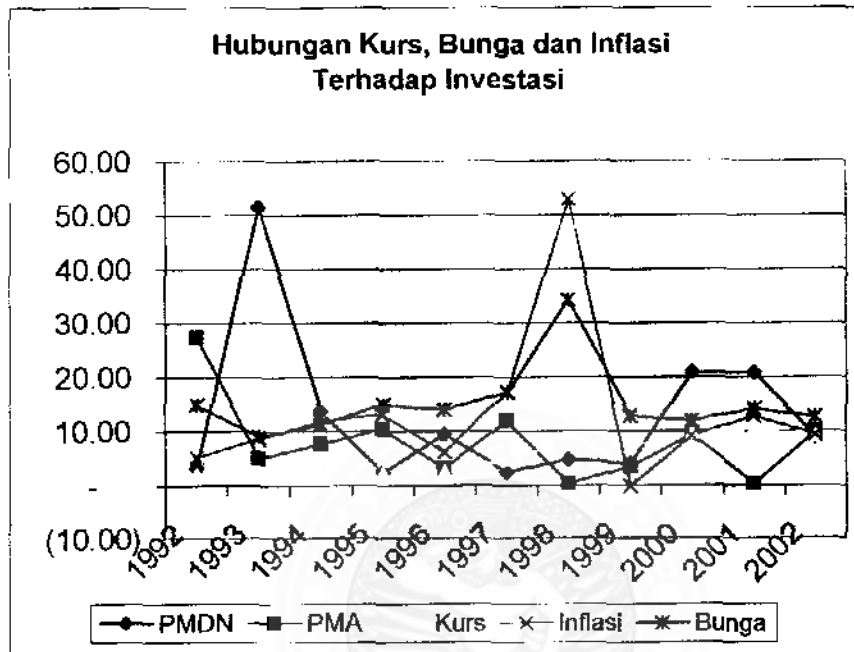
Sejalan dengan temuan pada poin 6.2 bahwa dengan masuknya investasi seharusnya nilai tambah yang tercipta juga meningkat. Secara teoritis penambahan penyerapan tenaga kerja sebagai Pengaruh dari meningkatnya investasi yang masuk harus mampu meningkatkan pembentukan nilai tambah. Namun kenyataannya penambahan tenaga kerja tidak mampu meningkatkan output, sehingga nilai tambah yang tercipta tidak meningkat. Hal ini dimungkinkan karena sejak krisis melanda Indonesia, produk Indonesia kurang dapat bersaing di pasaran internasional, sehingga nilai ekspor turun drastis.

Apabila penyerapan tenaga kerja yang terus meningkat diikuti dengan peningkatan output, maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Sejalan dengan adanya Pengaruh negatif dari penyerapan tenaga kerja terhadap pembentukan nilai tambah, maka Pengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi juga negatif.

6.5 Pengaruh Kurs, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Investasi

Secara teoritis tidak ada hubungan antara inflasi terhadap investasi. Namun antara kurs dan suku bunga terhadap investasi terdapat hubungan yang erat. Penurunan mata uang rupiah terhadap USD akan berPengaruh positif terhadap pembentukan penanaman modal di dalam negeri, terutama yang berasal dari modal asing. Dengan turunnya mata uang dalam terhadap mata uang asing, maka investor asing akan menilai bahwa investasi di Indonesia akan

semakin murah. Begitu juga dalam konteks suku bunga, semakin tinggi tingkat suku bunga, maka investasi akan menurun, begitu pula sebaliknya. Secara grafis hubungan antara kurs, suku bunga dan inflasi terhadap investasi dapat dilihat pada gambar 6.2.



Gambar 6.2. menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara suku bunga dengan masuknya investasi. Pada saat tingkat suku bunga melonjak (1997-1998) nilai investasi yang sektor industri yang masuk ke Kota Batam baik PMA maupun PMDN turun drastis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pada saat suku bunga melonjak tinggi, pengusaha tidak tertarik untuk berinvestasi pada sektor riil, karena biaya investasi yang pada umumnya dibiayai dengan pinjaman bank sangat tinggi. Namun dalam periode 1991-2002 pengaruh ini suku bunga terhadap investasi tidak signifikan.

Hubungan antara inflasi dengan terhadap investasi di Kota Batam secara teoritis tidak ada. Hubungan antara inflasi dengan keinginan untuk berinvestasi adalah tidak langsung, yaitu melalui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan

ekonomi. Tingkat inflasi akan berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian secara tidak langsung tingkat inflasi juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan investasi. Dengan demikian hipotesis bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan investasi tidak terbukti.

6.6 Pengaruh Kurs, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Secara teoritis Pengaruh kurs, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tidak langsung, yaitu melalui pengaruhnya terhadap masuknya investasi. Sejalan dengan temuan pada sub 6.5, maka Pengaruh kurs, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja tidak signifikan.

6.7 Pengaruh Kurs, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Secara teoritis apabila tingkat inflasi dan suku bunga meningkat, maka laju pertumbuhan ekonomi akan menurun. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Namun demikian arah koefisien inflasi dan suku bunga telah sejalan dengan teori. Hal ini mengandung arti sebenarnya Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap laju pertumbuhan ekonomi ada dan positif, namun pengaruh tersebut sangat kecil sehingga tidak signifikan.

Pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan. Kurs secara nyata berpengaruh terhadap masuknya investasi. Dengan semakin turunnya mata uang rupiah terhadap mata uang asing, maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya di Kota Batam. Sebagai pengaruh dari masuknya investasi, maka penyerapan tenaga kerja meningkat dan pendapatan

daerah (PDRB) juga meningkat. Semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB, maka laju pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

6.8 Pengaruh Pembentukan Nilai Tambah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Terdapat hubungan yang erat antara pembentukan nilai tambah dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pembentukan nilai tambah, maka laju pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Temuan dalam penelitian ini juga mampu membuktikan adanya hubungan kedua variabel ini. Semakin tinggi tingkat pembentukan nilai tambah, maka tingkat pendapatan masyarakat juga akan meningkat, sehingga laju pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat pula.

Pertumbuhan ekonomi yang negatif selama tahun 1998 dan 1999, sangat mempengaruhi penciptaan lapangan kerja. Pengaruh krisis moneter sangat mempengaruhi pertumbuhan berbagai sektor ekonomi yang mempunyai elastisitas kesempatan kerja yang tinggi termasuk di dalamnya sektor industri. Krisis moneter yang hampir terjadi di semua negara berakibat permintaan akan barang dan jasa mengalami penurunan yang sangat tajam. Turunnya permintaan berpengaruh aktivitas perusahaan mengalami stagnasi atau penurunan atau bahkan menghentikan produksinya. Bersamaan dengan itu penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan, yaitu baik yang disebabkan karena penambahan penduduk maupun dari tenaga kerja yang terpaksa menganggur, karena turunya aktivitas produksi.

Kondisi diatas ternyata paralel dengan hasil study dalam tulisan ini maupun hasil studi yang dilakukan oleh ILO, dimana kegiatan ekonomi di Kota Batam ternyata mampu menunjukkan perkembangan penyediaan tambahan lapangan

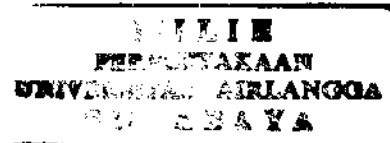
kerja. Untuk menciptakan kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masalah yang dihadapi adalah ketidakefisienan dalam investasi khususnya PMDN serta produktifitas tenaga kerja yang rendah. Disarankan agar kebijakan pembangunan ekonomi tetap bertumpu pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Meyediakan prasarana dasar baik itu sifatnya "*Directly Productive Activity*" (DPA) maupun *Social Overhead Capital* (SOC). Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dasar bagi perluasan investasi dan peningkatan produktifitas tenaga kerja.
- b. Penanganan secara simultan baik terhadap penciptaan prasarana maupun perbaikan kualitas tenaga kerja dan peningkatan investasi guna menciptakan sumber penggerak pertumbuhan ekonomi.

Dewasa ini pengangguran terbuka diperkirakan mencapai 8 juta dan setengah pengangguran mencapai angka yang sangat tinggi diperkirakan sampai 40 juta. Dalam keadaan banyak pengangguran, investasi yang dapat memberikan lapangan pekerjaan sangatlah penting. Angkatan kerja yang besar itu sebenarnya diselamatkan oleh investasi kecil-kecilan yang tidak terdaftar di Badan Penanaman Modal. Aktifitas investasi formal, harus dipahami bukan merupakan jawaban yang tepat bagi rakyat.

Ke depan pemerintah Kota Batam dituntut untuk mengembangkan jenis-jenis industri non formal harus dikembangkan menjadi industri yang formal dan modern demi untuk memajukan bangsa. Dengan demikian, pada waktu kita membahas bagaimana perilaku investor, hendaknya terdapat reserve, bahwa investor formal dan besar bukanlah segala-galanya. Kebijakan yang lebih adil dirasakan sangat diperlukan baik di tingkat lokal (Kota Batam) sampai di tingkat nasional. Jika diamati bagaimana rakyat bekerja, misalnya, bagaimana mereka memanfaatkan trotoar jalan di kota-kota untuk tempat usaha, terlihat sekali

bahwa kebijakan telah bias memandang pentingnya investasi dalam pengertian formal dan besar dan menelantarkan investasi kecil yang dapat menyerap jutaan angkatan kerja. Mengapa usaha kecil tetap tidak terakomodasi kedalam perencanaan yang terpadu baik di tingkat lokal dan nasional? Iklim investasi yang kondusif tidak lain adalah iklim yang cocok dengan harapan investor. Harapan investor itu sendiri adalah kombinasi antara *return* dan *resiko* dari dana yang ditanamkan. Untuk mengkaji iklim yang kondusif bagi tumbuhnya investasi, maka perlu dikaji perilaku pengusaha.





BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada tahun 2000 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi Kota Batam mencapai 7,72 persen, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1999, pertumbuhan ekonomi Kota Batam mencapai 6,38 persen. Jika dilihat dan struktur perekonomian Kota Batam menurut lapangan usaha Tahun 2001, sebesar 69,70% didominasi oleh sektor industri, diikuti sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 5,69%, sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian hanya 0,81%.
2. Pertumbuhan investasi di Pulau Batam menunjukkan angka yang tinggi, yaitu sebesar 184 % dari tahun 1990 s/d tahun 1999. Pada tahun 1990 modal investasi adalah sebesar US\$ 573 dan naik di tahun 1999 menjadi US\$ 1626 juta. Pulau Batam telah memperoleh kepercayaan investasi swasta domestik. Pertumbuhan investasi sektor swasta di Pulau Batam naik dari US\$ 1515 juta pada tahun 1990 menjadi US\$ 3019 juta pada tahun 1999. Demikian pula, investasi asing di Pulau Batam menunjukkan pertumbuhan yang tinggi yaitu dari US\$ 684 juta menjadi US\$ 2332 juta.

3. Nilai investasi yang ditanamkan pihak swasta, sektor industri menjadi primadona yang menyerap tak kurang dari 50 persen. Menyusul kemudian investasi di sektor perdagangan dan jasa, perumahan, pariwisata, dan pertanian. Bahan baku yang digunakan untuk keperluan industri diimpor (85,33 persen dari impor Batam) dari negara Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Malaysia, dan Hongkong. Dan, hasilnya pun diekspor ke Singapura, Amerika Serikat, Jepang, Thailand, Perancis, dan sebagainya.
4. Perkembangan PDRB dari tahun ke tahun, kontribusi Batam terhadap perekonomian Riau cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Jika pada 1995 sumbangan Batam terhadap pembentukan PDRB Riau hanya mencapai 24,76%, pada 1997 meningkat menjadi 30,82% dan meningkat lagi menjadi 38,39% pada 1999. Dengan demikian, 6 Kabupaten/Kota lainnya secara bersama-sama hanya memberikan kontribusi 62% pada 1999.
5. Sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Batam adalah sektor industri pengolahan, diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Pada periode 1996-1998, industri pengolahan memberikan kontribusi berturut-turut sebesar 65,71%, 64,96% dan 67,37%. Sementara sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi sebesar 14,34%, 16,86%, dan 18,06%. Pada periode yang sama sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memberikan kontribusi yang relatif kecil yakni masing-masing sebesar 6,56%, 5,69%, dan 4,05%.
6. Hasil analisa melalui pendekatan regresi menunjukkan bahwa:
 - a. Kenaikan nilai investasi pada sektor industri ternyata secara signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Setiap terjadi

kenaikan investasi sebesar 1%, maka penyerapan tenaga kerja di Kota Batam akan meningkat sebesar 2,199%.

- b. Kenaikan investasi pada sektor industri berpengaruh negatif terhadap pembentukan nilai tambah dan pengaruh ini signifikan. Setiap terjadi kenaikan investasi pada sektor industri sebesar 1%, maka nilai pembentukan nilai tambah pada sektor industri di Kota Batam akan menurun sebesar 0,137%.
- c. Kenaikan investasi juga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Apabila terjadi kenaikan investasi pada sektor industri sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi di Kota Batam menurun sebesar 57,851%. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan investasi belum mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh adanya krisis ekonomi.
- d. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pembentukan nilai tambah di Kota Batam. Setiap terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 1%, maka pembentukan nilai tambah pada sektor industri di Kota Batam akan menurun sebesar 0,0713%. Begitu pula halnya setiap terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi di Kota Batam akan menurun sebesar 24,428%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terserap pada sektor industri belum mampu memberikan nilai tambah yang positif terhadap perekonomian di Kota Batam.
- e. Setiap kenaikan kurs rupiah terhadap USD sebesar 1%, maka terjadi penurunan investasi sebesar 0,3691%, sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai mata uang rupiah terhadap USD, maka investasi akan meningkat. Pengaruh kurs terhadap investasi signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Setiap terjadi kenaikan suku bunga 1%, maka investasi di Kota Batam akan menurun sebesar 0,00215%. Pengaruh suku bunga terhadap investasi tidak signifikan. Sedangkan setiap terjadi kenaikan inflasi 1%, maka investasi di Kota Batam akan meningkat sebesar 0,00158%. Pengaruh inflasi terhadap investasi tidak signifikan.

- f. Pengaruh tingkat inflasi, dan suku bunga terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Batam ternyata tidak signifikan, sedangkan kurs rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- g. Pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam ternyata tidak signifikan, sedangkan kurs rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam.
- h. Pengaruh pembentukan nilai tambah terhadap pertumbuhan ekonomi ternyata signifikan pada $\alpha = 10\%$.
- i. Pertumbuhan ekonomi yang negatif selama tahun 1998 dan 1999, sangat mempengaruhi penciptaan lapangan kerja. Dampak krisis moneter sangat mempengaruhi pertumbuhan berbagai sektor-sektor ekonomi yang mempunyai elastisitas kesempatan kerja yang tinggi termasuk didalamnya sektor industri. Krisis moneter yang hampir terjadi di semua negara berakibat permintaan akan barang dan jasa mengalami penurunan yang sangat tajam. Turunnya permintaan berdampak aktivitas perusahaan mengalami stagnasi atau penurunan atau bahkan menghentikan produksinya. Bersamaan dengan itu penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan, yaitu baik yang disebabkan karena penambahan penduduk maupun dari tenaga kerja yang terpaksa menganggur, karena turunnya aktivitas produksi.

Kondisi di atas ternyata paralel dengan hasil studi dalam tulisan ini maupun hasil yang dilakukan oleh ILO, dimana kegiatan ekonomi di Kota Batam ternyata mampu menunjukkan perkembangan penyediaan tambahan lapangan kerja. Untuk menciptakan kekuatan yang mendorong pertumbuhan ekonomi sedangkan masalah yang dihadapi adalah ketidak efisienan dalam investasi khususnya PMDN serta produktifitas tenaga kerja yang rendah. Disarankan agar kebijakan pembangunan ekonomi tetap bertumpu pada hal –hal sebagai berikut:

- a. Menyediakan prasarana dasar baik itu sifatnya "*Directly Productive Activity*" (DPA) maupun *Social Overhead Capital* (SOC). Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dasar bagi perluasan investasi dan peningkatan produktifitas tenaga kerja.
- b. Penanganan secara simultan baik terhadap penciptaan prasarana maupun perbaikan kualitas tenaga kerja dan peningkatan investasi guna menciptakan sumber penggerak pertumbuhan ekonomi.

Dewasa ini pengangguran terbuka diperkirakan mencapai 8 juta dan setengah pengangguran mencapai angka yang sangat tinggi diperkirakan sampai 40 juta. Dalam keadaan banyak pengangguran, investasi yang dapat memberikan lapangan perkerjaan sangatlah penting. Angkatan kerja yang besar itu sebenarnya diselamatkan oleh investasi kecil-kecilan yang tidak terdaftar di Badan Penanaman Modal. Aktifitas investasi formal, harus dipahami bukan merupakan jawaban yang tepat bagi rakyat.

Masa datang Pemerintah Kota Batam dituntut untuk mengembangkan jenis-jenis industri non formal harus dikembangkan menjadi industri yang formal dan modern demi untuk memajukan bangsa. Dengan demikian, pada waktu kita membahas bagaimana perilaku investor, hendaknya terdapat reserve, bahwa

investor formal dan besar bukanlah segala-galanya. Kebijakan yang lebih adil dirasakan sangat diperlukan baik di tingkat lokal (Kota Batam) sampai di tingkat nasional. Jika diamati bagaimana rakyat bekerja, misalnya, bagaimana mereka memanfaatkan trotoar jalan di kota-kota untuk tempat usaha, terlihat sekali bahwa kebijakan telah bisa memandang pentingnya investasi dalam pengertian formal dan besar dan menelantarkan investasi kecil yang dapat menyerap jutaan angkatan kerja. Mengapa usaha kecil tetap tidak terakomodasi ke dalam perencanaan yang terpadu baik di tingkat lokal dan nasional? Iklim investasi yang kondusif tidak lain adalah iklim yang cocok dengan harapan investor. Harapan investor itu sendiri adalah kombinasi antara *return* dan resiko dari dana yang ditanamkan. Untuk mengkaji iklim yang kondusif bagi tumbuhnya investasi, maka perlu dikaji perilaku pengusaha dalam menanamkan suatu dana.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk menciptakan kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masalah yang dihadapi adalah ketidak efisienan dalam investasi khususnya PMDN serta produktifitas tenaga kerja yang rendah. Disarankan agar kebijakan pembangunan ekonomi tetap bertumpu pada hal-hal sebagai berikut :
 - a. Meyediakan prasarana dasar baik itu sifatnya "*Directly Productive Activity*" (DPA) maupun *Social Overhead Capital* (SOC). Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dasar bagi perluasan investasi dan peningkatan produktifitas tenaga kerja.

- b. Penanganan secara simultan baik terhadap penciptaan prasarana maupun perbaikan kualitas tenaga kerja dan peningkatan investasi guna menciptakan sumber penggerak pertumbuhan ekonomi.
2. Masa datang pemerintah Kota Batam dituntut untuk mengembangkan jenis-jenis industri non formal harus dikembangkan menjadi industri yang formal dan modern demi untuk memajukan bangsa. Dengan demikian, pada waktu kita membahas bagaimana perilaku investor, hendaknya terdapat reserve, bahwa investor formal dan besar bukanlah segala-galanya.





DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Lincoln, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE – YKPN, Yogyakarta, 1992.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam, *PDRB Kota Batam 1997 – 2001*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Batam, *Studi Evaluasi Dampak Pembangunan Industri di Kota Batam*, Laporan Akhir, 2001.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Batam, *Kajian Karakteristik Kegiatan Sosial, Ekonomi, Kependudukan dan Lingkungan Kota Batam*, Laporan Akhir, 2001.
- Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4*, BPFE, Yogyakarta, 1982.
- Basri, Faisal, *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad 21*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997
- Branson, H. Williern and Litvack, M. James, *Macro economics*, Second Edition, New York: Harper & Row, Publishers, 1981.
- Damanhuri, D.S., 1996. *Ekonomi Politik Alternatif. Agenda Reformasi Abad 21*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Ekins, Paul & Manfred Max-Neef, 1992, *Real Life Economics*. Routledge London–New York.
- Gillis, Malcom, *Economics of Development*, Third Edition, New York: W.W. Norton Company, 1992
- Kartasmita, Ginanjar; *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta, CIDES, 1996
- Badan Pusat Statistik Kota Batam dan Badan Perencanaan Pembangunan Kota Batam, *Laporan Perekonomian Kota Batam 2002*
- Mankiw, N. Gregory, *Macro Economics*, Fourth Edition, New York: Worth Publishers, 1997
- Romer, David, *Advanced Macro Economics*, The McGraw-Hill Companies, Inc., 1996
- Rothman, J., *Approaches to Community Intervention in Strategies of Community Intervention*. Columbia University Press, 1984.

- Rustiani, F.F. (Ed), *Prosiding Dialog Nasional dan Lokakarya Pengembangan Ekonomi Rakyat Dalam Era Globalisasi: Masalah, Peluang dan Strategi Praktis*. Yayasan Akatiga dan Yapika, 1996.
- Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb – Douglas*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1995.
- Soepranto J., *Ekonometrik*, Lembaga Penerbit FE – UI, Jakarta.
- DR.Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, CV Alfabeta, Bandung, 2003.
- Prof.Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Analisis Regresi*, ANDI, Yogyakarta, 2000
- Tambunan, Tulus, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999
- Tilaar, H.A.R, 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Gramedia, Widiaasara Indonesia.
- Todaro Michael, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 1988.
- Turnovsky, J. Stephen, *Macroeconomic Analysis and Stabilization Policy*, Cambride: Cambridge University Press, 1981.
- Uphoff, N., Dasgupta, P. dan Seregeldin, I, *Social Capital. A Multifaceted Perspective*. The World Bank. Washington, D.C, 1999.
- Zadjuli, Suroso Imam, *Peranan Lembaga Perguruan Tinggi Dalam Sosialisasi dan Pengembangan Ekonomi Islam di Indonesia*, Makalah, 2000.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INV ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: TK

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.949 ^a	.900	.890	.1006

- a. Predictors: (Constant), INV

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.909	1	.909	89.937	.000 ^a
	Residual	.101	10	1.011E-02		
	Total	1.011	11			

- a. Predictors: (Constant), INV
b. Dependent Variable: TK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.112	.852		-3.654	.004
	INV	2.199	.232	.949	9.484	.000

- a. Dependent Variable: TK

Lampiran 2

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INV ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NILAITAM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.594	.553	1.557E-02

a. Predictors: (Constant), INV

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.543E-03	1	3.543E-03	14.623	.003 ^a
	Residual	2.423E-03	10	2.423E-04		
	Total	5.967E-03	11			

a. Predictors: (Constant), INV

b. Dependent Variable: NILAITAM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.246	.132		9.448	.000
	INV	-.137	.036	-.771	-3.824	.003

a. Dependent Variable: NILAITAM

Lampiran 3

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INV ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PERTUMB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872 ^a	.760	.736	4.4631

a. Predictors: (Constant), INV

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	629.494	1	629.494	31.602	.000 ^a
	Residual	199.194	10	19.919		
	Total	828.688	11			

a. Predictors: (Constant), INV

b. Dependent Variable: PERTUMB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	226.261	37.798		5.986	.000
	INV	-57.851	10.291	-.872	-5.622	.000

a. Dependent Variable: PERTUMB

Lampiran 4.1

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TK ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: NILAITAM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.928 ^a	.862	.848	9.071E-03

- a. Predictors: (Constant), TK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.144E-03	1	5.144E-03	62.518	.000 ^a
	Residual	8.228E-04	10	8.228E-05		
	Total	5.967E-03	11			

- a. Predictors: (Constant), TK
b. Dependent Variable: NILAITAM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.096	.045		24.437	.000
	TK	-7.13E-02	.009	-.928	-7.907	.000

- a. Dependent Variable: NILAITAM

Lampiran 4.2

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TK ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: PERTUMB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853 ^a	.728	.701	4.7499

- a. Predictors: (Constant), TK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	603.075	1	603.075	26.731	.000 ^a
	Residual	225.613	10	22.561		
	Total	828.688	11			

- a. Predictors: (Constant), TK
b. Dependent Variable: PERTUMB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	135.064	23.476		5.753	.000
	TK	-24.428	4.725	-.853	-5.170	.000

- a. Dependent Variable: PERTUMB

Lampiran 5.1

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KURS ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: INV

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859 ^a	.738	.712	7.017E-02

- a. Predictors: (Constant), KURS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.139	1	.139	28.196	.000 ^a
	Residual	4.924E-02	10	4.924E-03		
	Total	.188	11			

- a. Predictors: (Constant), KURS
b. Dependent Variable: INV

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.335	.252		9.256	.000
	KURS	.369	.070	.859	5.310	.000

- a. Dependent Variable: INV

Lampiran 5.2

Regression**Variables Entered/Removed^d**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BUNGA ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: INV

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.109 ^a	.012	-.087	.1363

- a. Predictors: (Constant), BUNGA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.220E-03	1	2.220E-03	.119	.737 ^a
	Residual	.186	10	1.859E-02		
	Total	.188	11			

- a. Predictors: (Constant), BUNGA
b. Dependent Variable: INV

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.704	.104		35.517	.000
	BUNGA	-2.15E-03	.006	-.109	-.346	.737

- a. Dependent Variable: INV

Lampiran 5.3

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INFLAS ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: INV

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.154 ^a	.024	-.085	.1414

- a. Predictors: (Constant), INFLASI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.380E-03	1	4.380E-03	.219	.651 ^a
	Residual	.180	9	1.999E-02		
	Total	.184	10			

- a. Predictors: (Constant), INFLASI
b. Dependent Variable: INV

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.643	.064		56.720	.000
	INFLASI	1.579E-03	.003	.154	.468	.651

- a. Dependent Variable: INV

Lampiran 6.1

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INFLAS ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: TK

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.278 ^a	.077	-.025	.3133

- a. Predictors: (Constant), INFLASI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.421E-02	1	7.421E-02	.756	.407 ^a
	Residual	.884	9	9.818E-02		
	Total	.958	10			

- a. Predictors: (Constant), INFLASI
b. Dependent Variable: TK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.847	.142		34.055	.000
	INFLASI	6.500E-03	.007	.278	.869	.407

- a. Dependent Variable: TK

Lampiran 6.2

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BUNGA ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: TK

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.027 ^a	.001	-.099	.3178

- a. Predictors: (Constant), BUNGA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.388E-04	1	7.388E-04	.007	.934 ^a
	Residual	1.010	10	.101		
	Total	1.011	11			

- a. Predictors: (Constant), BUNGA
b. Dependent Variable: TK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.941	.243		20.324	.000
	BUNGA	1.238E-03	.014	.027	.086	.934

- a. Dependent Variable: TK

Lampiran 6.3

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KURS ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: TK

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.810 ^a	.657	.622	.1863

- a. Predictors: (Constant), KURS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.663	1	.663	19.114	.001 ^a
	Residual	.347	10	3.471E-02		
	Total	1.011	11			

- a. Predictors: (Constant), KURS
b. Dependent Variable: TK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.041	.670		3.046	.012
	KURS	.807	.185	.810	4.372	.001

- a. Dependent Variable: TK

Lampiran 7.1

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INFLAS ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: PERTUMB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.433 ^a	.188	.097	8.3206

- a. Predictors: (Constant), INFLASI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	143.915	1	143.915	2.079	.183 ^a
	Residual	623.095	9	69.233		
	Total	767.010	10			

- a. Predictors: (Constant), INFLASI
b. Dependent Variable: PERTUMB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.659	3.780		4.936	.001
	INFLASI	-.286	.199	-.433	-1.442	.183

- a. Dependent Variable: PERTUMB

Lampiran 7.2

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BUNGA ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: PERTUMB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.065 ^a	.004	-.095	9.0837

- a. Predictors: (Constant), BUNGA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.551	1	3.551	.043	.840 ^a
	Residual	825.137	10	82.514		
	Total	828.688	11			

- a. Predictors: (Constant), BUNGA
b. Dependent Variable: PERTUMB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.234	6.949		2.192	.053
	BUNGA	-.858E-02	.414	-.065	-.207	.840

- a. Dependent Variable: PERTUMB

Lampiran 7.3

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KURS ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: PERTUMB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807 ^a	.651	.616	5.3798

- a. Predictors: (Constant), KURS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	539.262	1	539.262	18.632	.002 ^a
	Residual	289.425	10	28.943		
	Total	828.688	11			

- a. Predictors: (Constant), KURS
b. Dependent Variable: PERTUMB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	97.125	19.343		5.021	.001
	KURS	-23.017	5.332	-.807	-4.316	.002

- a. Dependent Variable: PERTUMB

Lampiran 8

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NILAITAM		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: PERTUMB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.720 ^a	.518	.469	6.3220

- a. Predictors: (Constant), NILAITAM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	429.006	1	429.006	10.734	.008 ^a
	Residual	399.682	10	39.968		
	Total	828.688	11			

- a. Predictors: (Constant), NILAITAM
b. Dependent Variable: PERTUMB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-184.973	60.729		-3.046	.012
	NILAITAM	268.142	81.845	.720	3.276	.008

- a. Dependent Variable: PERTUMB

Tabel : Data Investasi di Pulau Batam Tahun 1991 - 2002

Tahun	PMA (Juta)	PMDN (Juta)	TOTAL (Juta)	PDRB (Juta)	TK (orang)	Nilai Tamb	Inflasi	Bunga	Kurs	Pertumb (%)
1991	\$ 1,055.00	\$ 1,597.00	\$ 2,652.00	\$ 935,827.07	23237	0.11	11.45	20.83	2,051.00	34.47
1992	\$ 1,088.00	\$ 2,033.00	\$ 3,121.00	\$ 1,140,385.30	32071	0.10	5.15	14.83	2,062.00	21.86
1993	\$ 1,648.00	\$ 2,134.00	\$ 3,782.00	\$ 1,301,222.58	43964	0.09	8.55	9.00	2,110.00	14.10
1994	\$ 1,873.00	\$ 2,296.00	\$ 4,169.00	\$ 1,517,033.44	70626	0.06	11.77	11.07	2,200.00	16.59
1995	\$ 1,916.00	\$ 2,532.00	\$ 4,448.00	\$ 1,781,176.72	81701	0.05	12.96	14.86	2,308.00	17.41
1996	\$ 2,094.00	\$ 2,610.00	\$ 4,704.00	\$ 2,081,243.29	127408	0.04	5.99	13.93	2,383.00	16.85
1997	\$ 2,145.00	\$ 2,916.00	\$ 5,061.00	\$ 2,388,447.78	137101	0.04	17.13	17.00	4,650.00	14.76
1998	\$ 2,245.00	\$ 2,921.00	\$ 5,166.00	\$ 2,461,987.19	141276	0.04	52.89	34.29	8,025.00	3.08
1999	\$ 2,332.00	\$ 3,019.00	\$ 5,351.00	\$ 2,619,174.46	149806	0.04	(0.30)	12.69	7,100.00	6.38
2000	\$ 2,818.00	\$ 3,295.00	\$ 6,113.00	\$ 2,821,308.65	157283	0.04	9.00	11.75	9,595.00	7.72
2001	\$ 3,400.00	\$ 3,300.00	\$ 6,700.00	\$ 3,006,433.65	165183	0.04	12.64	13.94	10,400.00	6.56
2002	\$ 3,700.00	\$ 3,620.00	\$ 7,320.00	\$ 3,357,123.37	172678	0.04	9.14	12.50	8,976.00	7.01

Tabel : Hasil Analisis Regresi Berganda

Tahun	PMA	PMDN	TOTAL	PDRB	TK	Nilai Tamb	Inflasi	Bunga	Kurs	Pertumb (%)
1991	3.02	3.20	3.42	5.97	4.37	0.78	11.45	20.83	3.31	34.47
1992	3.04	3.31	3.49	6.06	4.51	0.78	5.15	14.83	3.31	1.44
1993	3.22	3.33	3.58	6.11	4.64	0.77	8.55	9.00	3.32	0.95
1994	3.27	3.36	3.62	6.18	4.85	0.75	11.77	11.07	3.34	1.09
1995	3.28	3.40	3.65	6.25	4.91	0.74	12.96	14.86	3.36	1.13
1996	3.32	3.42	3.67	6.32	5.11	0.72	5.99	13.93	3.38	1.08
1997	3.33	3.46	3.70	6.38	5.14	0.72	17.13	17.00	3.67	0.95
1998	3.35	3.47	3.71	6.39	5.15	0.72	52.89	34.29	3.90	0.21
1999	3.37	3.48	3.73	6.42	5.18	0.72	(0.30)	12.69	3.85	0.42
2000	3.45	3.52	3.79	6.45	5.20	0.73	9.00	11.75	3.98	0.50
2001	3.53	3.52	3.83	6.48	5.22	0.73	12.64	13.94	4.02	0.43
2002	3.57	3.56	3.86	6.53	5.24	0.74	9.14	12.50	3.95	7.01

LAMPIRAN : 10

PETA TEORI

No.	Nama / Tahun	Judul	Paradigma Konsep/Hipotesis/ Landasan Teori
1.	Badan Pusat Statistik Kota Batam tahun 1997 - 2001	Perhitungan PDRB oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam	<p>Ada 3 (tiga) Pendekatan Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Produksi 2. Pendekatan Pengeluaran 3. Pendekatan Pendapatan <p>1. Menurut Pendekatan Produksi PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (Satu Tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) Sektor dan Lapangan Usaha yaitu : Pertanian dan Penggalian, Industri Pengolahan Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.</p>

Dilanjutkan1

No.	Nama / Tahun	Judul	Paradigma Konsep/Hipotesis/Landasan Teori
			<p>2. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah Penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Lembaga Swasta yang tidak mencari untung. 2. Konsumsi Pemerintah 3. Pembentukan modal tetap dimestik bruto 4. Perubahan stock 5. Export Netto, dalam jangka waktu tertentu (satu Tahun). Export netto adalah export dikurangi import <p>Y = Pembangunan Daerah X1 = Sumber Daya alam X2 = Tenaga Kerja X3 = Entrepreneurship X4 = Transportasi X5 = Komunikasi X6 = Komposisi Industri X7 = Teknologi X8 = Luas Daerah X9 = Pasar Export X10 = Situasi Ekonomi International X11 = Kapasitas Pemerintah Daerah X12 = Pengeluaran Pemerintah Pusat X13 = Bantuan-bantuan Pemerintah</p>

Dilanjutkan2

No.	Nama / Tahun	ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga Judul	Paradigma Konsep/Hipotesis/ Landasan Teori
			3. Menurut Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh factor produksi yang ikut serta dalam proses produksi yang ikut serta dalam proses produksi pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa factor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.
2.	Zadjuli, 1997	Kodivikasi Variabel-Variabel dalam Penelitian Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi UNAIR, Surabaya	<p>Dalam menghitung proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa digunakan fungsi-fungsi produksi sebagai berikut : $O = f(L, C, Lb, M, T, RV)$</p> <ul style="list-style-type: none"> • Output / hasil produksi • Land / lahan / tanah / bumi / alam • Capital / modal / mesin • Labour/ pekerja • Manajemen • Teknologi • Residual variables / variable lainnya.

Dilanjutkan 3

3.	BRONSHON, WN 1989	<p>MAKROECONOMIC Theory and Policy, Tird edition, harper and Row Publishers, New York</p>	<p>Pembangunan ekonomi Daerah, adalah suatu proses dimana Pemerintah dan Kelompok masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan Pemerintah daerah daengan sector swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Blakely, 1989 : 58-60 merumuskan bahwa $Y + F (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}, X_{12}, X_{13})$)</p>
4.	Michael P Tadaro, 1997, 144	<p>Investasi.</p>	<p>Arus tumbuh keuangan internasional terwujud dalam 2 bentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Private Poreign Investment dalam bentuk Foreign Direct Investment, yang langsung diwujudkan berupa pabrik/industri, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin, dsbnya ❖ Investasi Portfolio (Portfolio Investment) diwujudkan tidak langsung kepada alat-alat produksi, melainkan kepada instrument keuangan seperti saham obligasi, sertifikat deposit, proses investasi, dsbnya. <p>Δ Pertumbuhan Ekonomi = f (I, C, S, Inflasi, E/M)</p>